MAKNA DAN GAYA BAHASA PINJE-PANJE DESA MEKAR SARI KECAMATAN NARMADA DAN KAITANNYA DENGAN APRESIASI SASTRA ANAK

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S-1) Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah

Oleh
M Heri Hermawan
E1C010031

UNIVERSITAS MATARAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH

2014

KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS MATARAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Majapahit No. 62 Telepon (0370) 623873
Fax 634918 Mataram NTB

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul: **MAKNA DAN GAYA BAHASA PINJE-PANJE DESA MEKAR SARI KECAMATAN NARMADA DAN KAITANNYA DENGAN APRESIASI SASTRA ANAK.**

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui pada tanggal, Desember 2014

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Dra. Siti Rohana Hariana Intiana, M.Pd.	**Baiq Wahidah, M.Pd.**
NIP. 19660331 199303 2 002	**NIP. 19790715 200812 2 001**

Mengetahui,
Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah

Drs. I Nyoman Sudika, M.Hum.
NIP. 19621231 198903 1 024

KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS MATARAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Majapahit No. 62 Telepon (0370) 623873
Fax 634918 Mataram NTB

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul: **MAKNA DAN GAYA BAHASA PINJE-PANJE DESA MEKAR SARI KECAMATAN NARMADA DAN KAITANNYA DENGAN APRESIASI SASTRA ANAK.**

Telah diuji dan dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Mataram
pada tanggal, Desember 2014

Ketua : **Dra. Siti Rohana Hariana Intiana, M.Pd.**
NIP. 19660331 199303 2 002 **(……)**

Anggota : **Baiq Wahidah, M.Pd.**
NIP. 19790715 200812 2 001 **(……)**

Anggota : **Drs. H. Khairul Paridi, M.Hum.**
NIP. 19601231198703 1 018 **(……)**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Mataram

Dr. H. Wildan, M.Pd.
NIP. 19571231 198303 1 037

Motto

"Melihatlah ke atas untuk urusan akhiratmu dan melihatlah ke bawah untuk urusan duniamu, maka hidup akan terasa damai dan tenteram"
(Nabi Muhammad Saw)

"Pendidikan merupakan perlengkapan yang paling baik untuk hari tua"
(Aristoteles)

"Where there is will, there is a way"

Persembahan

Yang utama dari segalanya
Sembah sujud serta syukur kepada Allah Swt. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikanku kekuatan dan membekaliku dengan ilmu. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan keharibaan Rasullah Muhammad Saw.

Skripsi ini ku persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku (H. M. Darmawan dan Sumiati) yang senantiasa memberikan motivasi, dukungan serta do'a untukku. Pencapaianku ini semata-mata hanyalah untuk kebahagiaan mereka berdua.
2. Kedua adikku (Windi Alfani dan Suciati Fadillah) yang telah menjadi motivasi serta inspirasi dan tiada henti memberikan dukungan serta do'a untukku.

3. Keluarga besarku yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih atas dukungan dan do'anya selama ini.
4. Dosen-dosen, Guru-guru dan teman-teman seperjuangan sejak SD, SMP, hingga SMA yang telah menjadi bagian tidak terlupakan dalam perjalanan hidupku.
5. Sahabat-sahabat terbaik Bastrindo '10 (Bukran Jalil Biondi, Muhammad Jumari, Rahmat Bayu N.P dan Roni Saputra Jayadi) terima kasih atas segala bantuan, nasihat, hiburan, ejekkan, dan semangat yang telah kalian berikan selama masa perkuliahan.
6. Almamater tercinta, Universitas Mataram yang telah banyak memberikan inspirasi, pengalaman, dan kebanggaan selama menempuh masa perkuliahan.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan ucapan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt, karena atas berkat, rahmat dan karunia-Nya lah penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini.

Sebagai wujud rasa syukur dan ungkapan kegembiraan atas tersusunnya skripsi ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Ir. H. Sunarpi, Ph.D. selaku Rektor Universitas Mataram atas segala kebijakannya sehingga penulis dapat menempuh studi dengan lancar.
2. Bapak Dr. H. Wildan, M. Pd. selaku Dekan FKIP Universitas Mataram atas bimbingan dan pelayanan yang diberikan selama penulis mengikuti perkuliahan.
3. Bapak Drs. I Nyoman Sudika, M.Hum. selaku Ketua Program Studi Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah.
4. Ibu Dra. Siti Rohana Hariana Intiana, M. Pd. selaku Dosen Pembimbing I atas segala bimbingan dan kesabarannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Baiq Wahidah, M. Pd. selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, pengorbanan waktu, tenaga dan pikiran hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Sapinah, selaku Kepala Desa Mekar Sari Kecamatan Narmada yang telah memberikan kesempatan yang sangat luas sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar.

7. Para Dosen, tenaga administrasi pada lingkungan FKIP Universitas Mataram dan kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas segala bantuannya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh pembaca dan khususnya bagi pecinta bahasa dan sastra Indonesia.

Mataram, Desember 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAKSI	x
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Yang Relevan	6
2.2 Landasan Teori	8
2.2.1 Makna	8
2.2.2 Gaya Bahasa	9
2.2.3 Pinje-Panje	21
2.2.4 Apresiasi Sastra Anak	28
BAB III. METODE PENELITIAN	
3.1 Deskripsi Sasaran	34
3.2 Jenis Penelitian	34
3.3 Data dan Sumber Data	35
3.4 Populasi dan Sampel	35
3.5 Penentuan Responden atau Informan	36
3.6 Metode Pengumpulan Data	37
3.7 Instrumen Penelitian	38
3.8 Metode Analisis Data	39
3.9 Langkah-Langkah Analisis Data	40
3.10 Metode Penyajian Data	41
BAB IV. PEMBAHASAN	
4.1 Makna Pinje-Panje Desa Mekar Sari	42
4.2 Gaya Bahasa Pinje-Panje Desa Mekar Sari	59
4.3 Makna dan gaya bahasa Pinje-Panje Desa Mekar Sari Kaitannya dengan Apresiasi Sastra Anak	79

BAB V. SIMPULAN DAN SARAN
5.1 Simpulan 86
5.2 Saran 87

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

ABSTRAKSI

Masalah yang menjadi bahan penelitian ini adalah mengenai makna dan gaya bahasa *pinje-panje* Desa Mekar Sari Kecamatan Narmada. Teori makna yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori makna kias yang dikemukakan oleh Chaer, kemudian teori gaya bahasa menggunakan teori yang dikemukakan oleh Pradopo dan Keraf, dan teori apresiasi sastra anak menggunakan teori yang dikemukakan oleh Santosa dkk. Metode pengumpulan data menggunakan metode studi pustaka, metode wawancara, serta metode transkripsi dan penerjemahan. Sementara itu, metode analisis data menggunakan metode dengan pendekatan semiotik untuk menganalisis makna *pinje-panje*, metode formal dengan teknik deskriptif analisis untuk menganalisis gaya bahasa *pinje-panje*, dan metode dengan menggunakan pendekatan pragmatis untuk menganalisis kaitan antara makna dan gaya bahasa *pinje-panje* dengan apresiasi sastra anak. Metode yang digunakan dalam menyajikan hasil analisis data digunakan metode informal yaitu menyajikan data dengan kata-kata atau kalimat. Melalui penelitian ini, ditemukan makna *pinje-panje* yang sangat beragam, ada makna yang menggambarkan persamaan dengan makhluk hidup seperti manusia, binatang, dan tanaman. Ada pula makna yang menggambarkan persamaan dengan benda. Namun ada juga makna *pinje-panje* yang bukan berdasarkan sifat hal yang digambarkan di dalam pertanyaan, melainkan karena pertambahan keterangan yang lebih mendetail seperti pertambahan keterangan perumpamaan, pertambahan pada tindakan, dan pertambahan keterangan pada bentuk dan fungsi. Sementara itu, terdapat sembilan jenis gaya bahasa yang terdapat dalam ungkapan *pinje-panje*, yaitu gaya bahasa hiperbola, metafora, personifikasi, epistrofa, metonimia, mesodiflosis, anafora, aliterasi, dan asonansi yang dikemas secara menarik. Setelah mengaitkan hasil analisis makna dan gaya bahasa *pinje-panje* dengan apresiasi sastra anak, ditemukan berbagai dampak positif yang bisa anak peroleh melalui kegiatan apresiasi tersebut. Dengan mengapresiasi *pinje-panje*, anak memperoleh kenikmatan batin berupa kesenangan, hiburan dan memberi kepuasan. Ada pula manfaat pendidikan yang bisa diperoleh dari mengapresiasi *pinje-panje*, yaitu membangun kosakata, meningkatkan konsentrasi, membangkitkan rasa ingin tahu, dan menambah wawasan.

Kata Kunci: ***Pinje-Panje, Gaya Bahasa, Apresiasi Sastra Anak.***

ABSTRACT

The objects of this research were form, meaning and language style of *pinje-panje* Mekar Sari village District of Narmada. Theory of meaning used in this study is the figurative meaning of the theory put forward by Chaer, then the theory of language style using the theory proposed by Pradopo and Keraf, and theory of literary appreciation of children using the theory proposed by Santosa et al. Methods of data collection using literature study, interviews, as well as methods of transcription and translation. Meanwhile, the method of data analysis using the method of semiotic approach to analyze the meaning *pinje-panje*, formal methods with descriptive analysis techniques to analyze the shape *pinje-panje* style, and method of using a pragmatic approach to analyze the shape of the link between the meaning and style *pinje-panje* with appreciation of children's literature. The method used in presenting the results of data analysis used informal methods that present data with words or sentences. Through this research, it was discovered the meaning *pinje-panje* very diverse, there are equations that describe the meaning of living creatures such as humans, animals, and plants . There is also the meaning of the equations that describe the object. But there is also the meaning of *pinje- panje* which is not based on the nature of things described in the question, but for more detailed information gain as gain information parable, the increase in action , and gain information on the form and function. Meanwhile, there are nine kinds of style that is contained in the expression *pinje-panje*, namely style hyperbole, metaphor, personification, epistrofa, metonymy, mesodiflosis, anaphora, alliteration, and assonance attractively packaged. After hooking the results of the analysis of the meaning and style *pinje-panje* with appreciation of children's literature, discovered the positive impacts that can children get through the appreciation activities. By appreciating *pinje-panje*, children gain an inner pleasure in the form of pleasure, entertainment and give satisfaction. There are also educational benefits to be gained from appreciating *pinje-panje*, build vocabulary, improve concentration, arouse curiosity, and add insight.

Key Terms: ***Pinje-Panje, Language Style, Literature Appreciation Child***.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dan tuntutan zaman yang serba modern telah membawa dampak perubahan besar bagi khazanah kebudayaan lokal. Kemajuan akan modernisasi ternyata menimbulkan berbagai dampak negatif dibalik kemudahan yang ditimbulkan. Arus modernisasi begitu cepat mempengaruhi masyarakat terutama di kalangan anak-anak dan generasi muda. Salah satu dampak yang ditimbulkan adalah banyak anak muda yang kehilangan kepribadian diri sebagai anak bangsa.

Sekarang ini, banyak generasi muda dan anak-anak yang tidak suka dengan kebudayaan daerahnya sendiri, mereka lebih senang meniru budaya barat yang cenderung bertentangan dengan budaya Indonesia. Hal ini ditunjukan dengan gejala-gejala yang muncul dalam kehidupan sehari-hari seperti bersikap individualisme, tidak ada lagi sikap keramah-tamahan, gotong royong, yang merupakan cerminan budaya bangsa Indonesia. Banyak anak tidak kenal sopan santun dan cenderung tidak perduli terhadap sesama maupun lingkungan. Hal ini dilandasi oleh asumsi mereka yang berpendapat bahwa budaya asing merupakan suatu hal baru dan bagus, mewah, dan pantas untuk mereka ikuti, tanpa memikirkan terlebih dahulu apakah hal itu baik untuk hidup mereka.

Hal ini terjadi karena adanya modernisasi serta kemajuan teknologi yang menyebabkan anak-anak dan generasi muda lupa dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa yang dirumuskan dalam Pancasila, sebagai perwujudan filsafat kemanusiaan yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan tempat hidupnya. Padahal nilai-nilai tersebut dapat diperoleh salah satunya melalui budaya yang berkembang di masyarakat. Misalnya tradisi lisan yang berupa dongeng, pantun, permainan tradisional, lagu-lagu rakyat, dan teka-teki tradisional.

Teka-teki tradisional, merupakan salah satu tradisi lisan yang sangat digemari oleh masyarakat Indonesia pada masa lalu. Teka-teki tradisional ini merupakan suatu bentuk tebakan atau soal yang berupa kalimat (cerita atau gambar), yang biasanya bertujuan untuk permainan dan mengasah pikiran. Namun seiring berjalannya waktu teka-teki tradisional mulai jarang terdengar di lingkungan masyarakat, seperti halnya di Pulau Lombok sudah mulai tidak digemari lagi baik oleh orang dewasa maupun anak-anak, padahal teka-teki ini merupakan salah satu permainan yang menjadi kegemaran masyarakat pada masa lalu. Teka-teki tradisional biasanya disebut dengan istilah *pinje-panje* pada masyarakat di Pulau Lombok, yang sekarang sudah menjauh dari fungsinya.

Berdasarkan pengalaman pribadi saya, pada tahun 90-an *pinje-panje* sangat digemari oleh anak-anak di Pulau Lombok, ia dijadikan sebagai media bermain, digunakan sebagai alat untuk menguji kepandaian seseorang dengan

cara saling bertanya satu sama lain, sedangkan di kalangan orang tua, *pinje-panje* biasanya dijadikan sebagai bahan pembicaraan di saat bekerja, seperti waktu menjahit, menenun, dan sebagainya. Namun sekarang ini, *pinje-panje* hampir tidak pernah terdengar dalam lingkungan permainan anak-anak di Pulau Lombok. Jangankan mengetahui maknanya, mungkin kata *pinje-panje* itu sendiri terdengar asing di telinga anak-anak zaman sekarang. Anak-anak di lingkungan tempat saya tinggal di Desa Mekar Sari Kecamatan Narmada misalnya, lebih hafal lagu-lagu barat daripada *pinje-panje*, padahal *pinje-panje* itu tidak kalah menarik serta kaya akan nilai edukasi daripada lagu-lagu tersebut.

Selain itu *pinje-panje* juga merupakan salah satu tradisi lokal yang perlu dilestarikan di tengah-tengah terdesaknya tradisi-tradisi lokal yang lainnya. Kurangnya perhatian masyarakat terhadap *pinje-panje* tersebut disebabkan karena kemajuan zaman yang serba canggih, akibatnya anak-anak lebih tertarik pada permainan-permainan baru yang serba modern, misalnya video game, playstation, game-game yang di online, dan lain-lain. Semua ini memang memberikan latihan-latihan, mengolah kecerdesan, dan merangsang daya pikir anak-anak, namun perlu juga diimbangi dengan kecintaan dan apresiasi terhadap tradisi-tradisi lokal yang di dalamnya terdapat nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia yang harus diwariskan ke generasi berikutnya.

Fenomena inilah yang telah menarik perhatian saya untuk menjadikan pinje-panje sebagai objek penelitian, sebagai salah satu upaya untuk

meningkatkan kembali eksistensi sastra anak Indonesia, khususnya yang ada di Pulau Lombok. Melalui penelitian ini, saya berharap dapat menitipkan polesan serta bimbingan kepada anak-anak bangsa agar mereka lebih menyukai dan mengapresiasi sastra anak Indonesia serta mewariskannya untuk kehidupan sastra anak di Indonesia sepanjang hayat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah makna *pinje-panje* Desa Mekar Sari kecamatan Narmada?
2. Bagaimana bentuk gaya bahasa yang terdapat pada *pinje-panje* Desa Mekar Sari kecamatan Narmada?
3. Bagaiman kaitan antara makna dan gaya bahasa *pinje-panje* Desa Mekar Sari kecamatan Narmada dengan apresiasi sastra anak?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Mendeskripsikan makna *pinje-panje* Desa Mekar Sari kecamatan Narmada.
2. Mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat pada *pinje-panje* Desa Mekar Sari kecamatan Narmada.
3. Mendeskripsikan kaitan antara makna dan gaya bahasa *pinje-panje* Desa Mekar Sari kecamatan Narmada dengan apresiasi sastra anak.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Meningkatkan pengetahuan peneliti dan pembaca tentang *pinje-panje* di Desa Mekar Sari kecamatan Narmada.
2. Mengembangkan dan menambah wawasan tentang berbagai jenis folklor (sastra lisan).
3. Sebagai bahan untuk lebih mengenalkan *pinje-panje* kepada masyarakat, khususnya di kalangan anak-anak sebagai bentuk apresiasi terhadap sastra anak Indonesia.
4. Sebagai bahan referensi untuk penelitian berikutnya.
5. Manfaat bagi penulis, penulis berharap dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman dalam menulis karya ilmiah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Yang Relevan

Penelitian tentang folklor khususnya tentang pertanyaan tradisional selama ini jarang dilakukan. Namun ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yang akan dijadikan sebagai bahan perbandingan, diantaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh Hariani (1995) dalam bentuk skripsi dengan judul "Nilai-nilai Pendidikan Pribahasa Sasak di Lombok Timur dan Relevansinya dengan Tujuan *Pendidikan Nasional*". Dalam penelitian ini, Hariani mendeskripsikan berbagai ungkapan tradisional (pribahasa) yang terdapat di daerah Lombok timur dan mengaitkannya dengan tujuan pendidikan nasional.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Muhdar (2010) dengan judul "*Analisis Makna Ungkapan Tradisional Suku Sasak di Desa Jerowaru dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Pendidikan*". Dalam penelitian ini, Muhdar menjelaskan tentang makna yang terkandung di dalam ungkapan tradisional suku sasak yang ada di Desa Jerowaru kemudian mengaitkannya dengan nilai-nilai pendidikan.

Selain itu terdapat juga penelitian tentang sastra lisan yang dilakukan oleh Kusamah (2004) yang berjudul "*Bentuk, Fungsi, dan Makna Lelakaq*

Sorong Serah Aji Krama dalam Masyarakat Lombok Tengah". Dalam penelitian ini, Kusamah menjelaskan tentang acara sorong serah Aji Krame. Sorong serah merupakan acara puncak pelaksanaan adat yang dilakukan masyarakat Lombok, dengan tujuan menyelesaikan dan menentukan kasta dari dua orang yang melakukan perkawinan, serta sebagai penentuan harga aji krame kemudian akan membentuk suatu tingkatan yang menjadi penentuan status tentang keberadaan di tengah masyarakat. Kusamah juga menguraikan bagaimana proses sorong serah, tahapan-tahapannya serta lelakaq yang dibacakan dalam acara tersebut.

Kemudian yang terakhir adalah penelitian yang dilakukan oleh Hayati (2013) yang berjudul "*Analisis Bentuk, Fungsi dan Makna Tembang Cupak Gerantang Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di* SMA". penelitian ini menjelaskan tentang bentuk, fungsi dan makna tembang Cupak Gerantang sertan kaitannya dengan pembelajaran sastra di SMA.

Beberapa penelitian di atas relevan dengan penelitian yang akan dilakukan sekarang ini, yaitu sama-sama mengkaji tentang sastra lisan atau folklor. Namun perbedaannya terletak pada objek penelitian yang lebih spesifik yaitu *pinje-panje* (pertanyaan tradisional) Desa Mekar Sari Kecamatan Narmada. Dengan membatasi masalah pada makna dan gaya bahasa yang terdapat pada *pinje-panje* tersebut yang akan dikaji secara lebih mendetail.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Makna

Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Pengertian dari makna sendiri sangatlah beragam. Makna adalah gejala dalam ujaran (Chaer, 2002: 35). Mansoer Pateda (2010: 79) mengemukakan bahwa istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat.

Makna dalam sastra adalah jawaban yang memadai tentang unsur-unsur intrinsik yang membangun teks sastra ungkapan. Jadi, makna adalah arti atau maksud yang merupakan hasil dari gejala dalam ujaran yang berupa unsur-unsur intrinsik yang membangun teks sastra ungkapan. Ada tiga cara yang dipakai oleh linguis dan filsuf dalam usahanya menjelaskan makna dalam bahasa manusia: (a) dengen memberikan definisi hakikat makna kata (b) dengan mendefinisikan hakikat makna kalimat, dan (c) dengen menjelaskan proses komunikasi.

Selanjutnya makna dalam *pinje-panje* adalah makna kias, hal ini disebabkan karena kebanyakan yang dilukiskan di dalam pertanyaan *pinje-panje* bersifat metaforikal (kiasan). Makna kias adalah makna kata atau leksem yang tidak memiliki arti sebenarnya, yaitu oposisi dari makna sebenarnya. Oleh karena itu, semua bentuk bahasa yang tidak merujuk pada arti sebenarnya (arti leksikal, konseptual, denotatif) disebut mempunyai arti kiasan. Jadi bentuk-

bentuk seperti *puteri malam* dalam arti ”bulan”, *raja siang* dalam arti ”matahari”, *daki dunia* dalam arti ”harta,uang”, membanting tulang dalam arti ”bekerja keras”, *kapal padang pasir* dalam arti ”unta”, *pencakar langir* dalam arti ”gedung bertingkat tinggi”, dan kata bunga dalam kalimat *Aminah adalah bunga di* desa kami dalam arti ”gadis cantik”, semuanya mempunyai arti kiasan (Chaer, 2002: 77).

2.2.2 Gaya Bahasa

2.2.2.1 Pengertian Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum (Tarigan, 2009: 5).

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah style. Gaya bahasa atau *style* menjadi masalah atau bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frase atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu (Keraf, 2010: 112). Sedangkan menurut Tarigan (2009: 5). Secara singkat dapat dikatakan bahwa “gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakaian bahasa).

Jorgense dan Philips (dalam Ratna, 2009: 84) mengatakan bahwa gaya bahasa bukan sekedar saluran, tetapi alat yang menggerakkan sekaligus

menyusun kembali dunia sosial itu sendiri. Gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca. Melalui gaya bahasa sastrawan menuangkan idenya.

Bila melihat gaya secara umum, dapat dikatakan bahwa gaya adalah cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian, dan sebagainya. Dengan menerima pengertian ini, maka kita dapat mengatakan, “Cara berpakaiannya menarik perhatian orang banyak”, “Cara menulisnya lain daripada kebanyakan orang”, “Cara jalannya lain dari yang lain”, yang memang sama artinya dengan “gaya berpakaian”, “gaya menulis” dan “gaya berjalan”.

Dilihat dan segi bahasa, gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya; semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan padanya.

2.2.2.2 Jenis-Jenis Gaya Bahasa

Jenis-jenis gaya bahasa itu berkaitan dengan unsur-unsur bahasa atau aspek-aspek bahasa seperti intonasi, bunyi, kata-kata, dan kalimat. Akan tetapi, karena intonasi itu hanya ada dalam bahasa lisan dan tidak tercatat dalam bahasa tulisan, maka gaya intonasi sukar diteliti. Gaya bunyi meliputi aliterasi,

asonansi, pola persajakan (rima), onomatope, orkestrasi, dan irama. Gaya kata meliputi gaya bentuk kata, gaya arti kata (semantik), diksi, bahasa kiasan, gaya citraan dan gaya asal-usul kata (etimologi). Gaya kalimat meliputi gaya bentuk kalimat dan sarana retorika (Pradopo, 2009: 95).

1. Gaya Bunyi

a) Aliterasi

Aliterasi adalah pengulangan bunyi konsonan yang sama dalam baris sajak. Pengulangan bunyi yang dapat dikategorikan pada bunyi aliterasi adalah pengulangan bunyi konsonan yang secara dominan (Hasanuddin, 2010: 75). Kombinasi bunyi yang tidak merdu dan parau, berupa kombinasi bunyi yang tidak bersuara yaitu seperti *k, p, s, t* dan q disebut kakafoni (cacophony). Sedangkan bunyi merdu seperti kombinasi bunyi sengau (m, n, ng, ny), bunyi bersuara (b, d, g), dan bunyi likuida (r, l) disebut eponi (euphony) (Pradopo, 2009: 63).

b) Asonansi

Asonansi adalah pengulangan bunyi vokal secara berulang-ulang dalam baris sajak (Hasanuddin, 2010: 76). Efek yang diharapkan muncul dari pemanfaatan bunyi vokal secara berulang ini adalah irama dan kemeduan bunyi. Kombinasi bunyi yang merdu disebut eponi (euphony). Pada asonansi, tidak semua bunyi vokal disebut asonansi. Hanya bunyi yang sama dan secara dominan (di dalam sajak) yang dapat

dikategorikan sebagai asonansi. Selain itu, Keraf (2010: 130) juga mengemukakan bahwa asonansi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama yang berfungsi untuk memperoleh efek penekanan atau sekedar keindahan. Bunyi vokal tersebut adalah bunyi huruf [a],[i],[u],[e],[o].

c) Sajak (rima)

Sajak atau rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi sampai membentuk musikalitas. Berdasarkan letaknya dalam larik puisi, Pradopo membagi sajak menjadi tiga jenis, yakni:

1. Sajak awal, yakni sajak yang berada di awal baris-baris puisi (Pradopo, 2009: 58). Sajak awal sering dipergunakan untuk membuat berirama.
2. Sajak akhir, yakni pola persajakan (ulangan suara) di akhir-akhir tiap baris. Dapat dikatan sajak akhir yang paling banyak dipergunakan dalam sajak untuk mendapatkan efek estesis berupa hiasan, penyagatan (intensitas) makna, sering untuk pertentangan arti dan untuk menimbulkan irama yang menyebabkan liris (pencurahan perasaan) ataupun ekspretivitas. Pola sajak akhir paling bervariasi diantara pola persajakan yang lain. Sajak akhir ada yang berpola tetap dan adapun yang tidak tetap (Pradopo, 2009: 59).

3. Sajak tengah, adalah pola sajak di tengah baris antara dua baris atau lebih (Pradopo, 2009: 60).

2. Gaya Kata

Sebuah kata dalam puisi dapat mempunyai dua aspek arti, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi sebuah kata adalah definisi kamusnya, yaitu pengertian yang menunjuk benda atau hal yang diberi nama dengan kata itu, disebutkan atau diceritakan (dalam Pradopo, 2007: 9).

Namun dalam puisi (karya sastra pada umumnya), sebuah kata tidak hanya mengandung aspek denotasinya saja, melainkan ada arti tambahan yang ditimnulkan oleh asosiasi-asosiasi yang keluar dari denotasinya. Hal ini lah yang kemudian disebut konotasi. Konotasi merupakan arti tambahan selain makna denotasinya. Hal itu disebabkan karena bahasa sastra itu sangat konotatif karena penuh arti ganda. Bahasa sastra mempunyai segi ekspresif yang membawa nada atau sikap si pembaca atau penulis. Misalnya kata makna dapat bermakna konotasi sesutu yang indah atau cantik.

Berdasarkan makna konotasi dan denotasinya, terdapat dua gaya bahasa yaitu bahasa kiasan dan citraan (imagery).

a) Bahasa Kiasan

Bahasa kiasan dipergunakan untuk mendapatkan kepuitisan. Bahasa kiasan menyebabkan sajak menjadi menarik perhatian,

menimbulkan kesegaran, hidup, dan menimbulkan kejelasan gambaran angan. Bahasa kiasan mengiaskan atau mempersamakan suatu hal dengan hal lainnya supaya gambaran menjadi jelas. Bahasa kiasan memiliki jenis yang beragam, namun mempunyai hal yang umum, yaitu bahasa-bahasa kiasan tersebut mempertalikan sesuatu dengan cara menghubungkannya dengan sesuatu yang lain (dalam Pradopo, 2007: 62-63). Adapun ragam bahasa kiasan tersebut sebagai berikut:

1. Perumpamaan (simile): adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan menggunakan kata-kata pembanding, seperti: bagai, seperti, seumpama, laksana dan lain-lain (Pradopo, 2009: 62). Contoh: *Bibirnya seperti delima merekah.*
2. Metafora: adalah bahasa kiasan seperti perbandingan, hanya tidak menggunakan kata-kata pembanding seperti bagai, laksana, seperti dan sebagainya. Metafora itu melihat sesuatu dengan perantaraan benda lain (Pradopo, 2009: 66). Contoh: *Orang itu seperti buaya darat*.
3. Personifikasi: adalah bahasa kiasan yang mempersamakan benda dengan manusia, benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya seperti manusia (Pradopo, 2009: 75). Contoh: *Angin yang meraung di tengah malam yang gelap itu menambah lagi ketakutan kami.*

4. Metonimia: adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat (Keraf, 2010: 142). Contoh: *Ia membeli sebuah chevrolet.*

b) Citraan

Citraan (imagery) adalah gambaran-gambaran dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkannya (dalam Pradopo, 2007: 80). Citraan dipergunakan untuk memberikan gambaran yang jelas untuk menimbulkan suasana yang khusus, untuk memberikan gambaran lebih hidup dalam pikiran dan penginderaan serta untuk menarik perhatian, penyair juga menggunakan gambaran-gambaran angan disamping alat kepuitisan yang lain (Pradopo, 2007: 79). Lebih lanjut, Pradopo membagi citraan atau imagery menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. Citraan penglihatan: adalah citraan yang tercipta dari kekuatan daya penglihatan (imaji) penyair yang berkaitan dengan indera penglihatannya dan menimbulkan efek daya bayang penglihatan juga dalam diri pembaca.
2. Citraan pendengaran: adalah citraan yang ditimbulkan oleh pilihan kata atas kekuatan daya angan indera pendengaran penyair yang bisa menimbulkan efek daya angan indera pendengaran pembaca.

3. Citraan perabaan: adalah citraan yang ditimbulkan oleh pilihan kata atau kekuatan daya angan indera raba penyair yang bisa menimbulkan efek daya angan indera raba pembaca.
4. Citraan rasaan atau pengecapan: adalah citraan yang ditimbulkan oleh pilihan kata atas kekuatan daya angan indera rasa atau indera pengecapan penyair yang bisa menimbulkan efek daya angan indera rasa atau indera pengecapan pembaca.
5. Citraan penciuman: adalah citraan yang ditimbulkan oleh kekuatan daya angan indera penciuman penyair yang dapat menimbulkan efek kepada daya angan indera penciuman pembaca.

3. Gaya Kalimat

Gaya kalimat dalam puisi dipergunakan sebagai sarana retorika. Sarana retorika merupakan sarana kepuitisan yang berupa muslihat pikiran (dalam Pradopo, 2007: 93). Dengan muslihat itu, para penyair berusaha menarik perhatian, pikiran, hingga pembaca berkontempelasi atas apa yang dikemukakan penyair. Pada umumnya, sarana retorika menimbulkan ketegangan puitis karena pembaca harus memikirkan efek apa yang ditimbulkan dan dimaksudkan oleh penyair. Macam-macam sarana retorika antara lain:

1. Repetisi

Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Keraf, 2010: 127). Lebih lanjut Keraf membagi repetisi menjadi beberapa macam, yaitu:

a. Epizeuqis: adalah repetisi yang bersifat langsung, artinya kata yang dipentingkan diulang, beberapa kali berturu-turut. Misalnya: *Kita harus bekerja, bekerja, sekali lagi bekerja untuk mengejar ketinggalan kita.*
b. Anafora: adalah repetisi yang berwujud perulangan kata-kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Misalnya: *Cinta adalah ketulusan, cinta tak mengenal perbedaan, karena cinta itu buta.*
c. Epistrofa: adalah repetisi yang berwujud perulangan kata atau frase pada akhir baris atau kalimat berurutan. Misalnya: *Laut yang kulayari adalah puisi, air yang kuteguki adalah puisi, gedung yang kutinggali adalah puisi.*
d. Simploke: adalah repetisi pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut. Misalnya: *Kamu bilang hidup ini brengsek. Aku bilang biarin. Kamu bilang aku nggak punya kepribadian. Aku bilang biarin. Kamu bilang aku nggak punya pengertian. Aku bilang biarin.*

e. Mesodiflosis: adalah repitisi ditengah baris atau beberapa kalimat berurutan. Misalnya: *Cinta jangan pernah pergi, kau jangan pernah lari, dan jangan pernah meninggalkanku.*

f. Anadiplosis: adalah kata atau frase terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frase pertama dari klausa atau kalimat berikutnya. Misalnya: *Dalam baju ada aku, dalam aku ada hati, dalam hati: ah tak apa jua yang ada.*

g. Tautoles: repitisi atas sebuah kata beulang-ulang dalam sebuah konstruksi. Misalnya: *Kau menuding aku, aku menuding kau, kau dan aku menjadi seteru.*

h. Epanalepsis: pengulangan yang berwujud kata terakhir dari baris, klausa atau kalimat, mengulang kata pertama. Misalnya: *Kita gunakan pikiran dalam perasaan kita. Kami cintai perdamaian karena Tuhan kami. Berceritalah padaku, ya malam, berceritalah. Kuberikan setulusnya, apa yang harus kuberikan.*

2. Hiperbola

Hiperbola adalah ungkapan-ungkapan yang berupa pernyataan berlebihan dari kenyataannya dengan maksud memberikan kesan mendalam atau meminta perhatian.. Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pertanyaan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal (Keraf, 2010: 135). Misalnya: *Kemarahanku sudah menjadi-jadi hingga hampir-hampir meledak aku.*

3. Tautologi

Tautologi adalah penegasan dengan mengulang beberapa kali sebuah kata dalam sebuah kalimat dengan maksud menegaskan. Keraf (2010: 133) mengatakan bahwa acuan itu disebut tautologi jika kata yang berlebihan itu sebenarnya mengandung perulangan dari sebuah kata yang lain. Misalnya: Bola itu bundar bentuknya.

4. Pleonasme

Pleonasme adalah penambahan kata-kata atau keterangan pada pernyataan yang sudah jelas atau menambahkan keterangan yang sebenarnya tidak dibutuhkan. (Keraf, 2010: 133) mengatakan bahwa suatu acuan itu disebut pleonasme bila kata yang berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh. Misalnya: Saya telah mendengar hal itu dengan telinga saya sendiri.

5. Paradoks

Dalam gaya bahasa ini terlihat seolah-olah menyatakan sesuatu yang berlawanan, tetapi sebetulnya tidak bila sungguh-sungguh dipikir dan dirasakan. Seperti: Hidup yang terbaring mati (Pradopo, 2009: 99).

6. Sinekdoki (synecdoche)

Sinekdoki adalah gaya bahasa yang menyatakan suatu bagian yang penting suatu benda (hal) untuk benda atau hal itu sendiri (Pradopo, 2009: 78). Sinekdoki ini dibagi menjadi dua macam yakni:

a. Pars pro toto (sebagian untuk seluruh).

Misalnya: Sepasang mata memandangku.

b. Totem pro toto (seluruh untuk sebagian)

Misalnya: Kujelajahi bumi *ini*.

7. Alegori

Menurut pradopo (2009: 71) alegori merupakan cerita kiasan yang mengiaskan hal lain. Sedangkan Keraf (2010: 140) mendefinisikan alegori sebagai suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Dalam alegori nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat. Misalnya: *Selayang terbangun kerumpun bambu*, bermain mesra dibalik dahan, tiada satu dapat mengganggu.

8. Litotes

Litotes adalah semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan untuk merendahkan diri (Keraf, 2010: 132). Misalnya: Kedudukan saya ini tidak ada artinya sama sekali

9. Ironi

Ironi atau sindiran adalah suatu gaya bahasa yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Rangkaian kata-kata yang dipergunakan mengingkari maksud yang sebenarnya (Keraf, 2010: 132).

Misalnya: *Tidak diragukan lagi bahwa Andalah orangnya, sehingga semua kebijaksanaan terdahulu harus dibatalkan seluruhnya.*

2.2.3 Pinje-Panje

Pinje-panje merupakan ungkapan lisan tradisional yang berasal dari daerah Lombok. Pada umumnya, ungkapan lisan tradisional seperti *pinje-panje* lebih dikenal dengan istilah pertanyaan tradisional di Indonesia. Pertanyaan tradisional, di Indonesia lebih terkenal dengan nama teka-teki, adalah pertanyaan yang bersifat tradisional dan mempunyai jawaban yang tradisional pula (Danandjaja, 1991: 33).

Menurut Robert A. Georges dan Alan Dundes (dalam Danandjaja, 1991: 33) teka-teki adalah ungkapan lisan tradisional yang mengandung satu atau lebih unsur pelukisan (descrivtipe) sepasang daripadanya dapat saling bertentangan dan jawabnya (referent) harus diterka.

Lebih lanjut, menurut kedua sarjana itu teka-teki dapat digolongkan ke dalam dua kategori umum, yakni: (1) teka-teki yang tidak bertentangan (*nonoppositional riddles*), dan (2) teka-teki yang bertentangan (*oppositional riddles*). Pembagian itu berdasarkan ada atau tidak adanya pertentangan di antara unsur-unsur pelukisan. Teka-teki yang tidak bertentangan unsur-unsur pelukisannya dapat bersifat harfiah, yakni seperti apa yang tertulis atau kiasan.

Pada teka-teki yang tidak bertentangan, yang bersifat harfiah, jawab (*referent*) dan pertanyaannya (topiknya) adalah identik. Sebagai contoh adalah: “Apa yang hidup di sungai?” yang merupakan topik atau pertanyaan suatu teka-teki dan referen atau jawabnya adalah: “ikan”. Dalam jenis teka-teki ini, baik topik atau referennya secara harfiah adalah sama, yaitu ikan.

Keadaan akan menjadi lain pada teka-teki yang tidak bertentangan yang bersifat kiasan, karena referen dan topik unsur pelukisannya berbeda. Contoh “Apa itu dua baris kuda putih berbaris di atas bukit merah?” adalah topik teka-teki semacam ini, dengan “sederet gigi di atas gusi” sebagai referennya. Dalam teka-teki macam ini, topik (kuda) dan referen (gigi) secara harfiah adalah berbeda. Jika mau juga dianggap sama, hanya boleh dalam arti metafora saja, karena kedua-duanya berwarna putih, dan berada di atas benda yang berwarna merah (bukit merah dan gusi).

Terkait dengan hal tersebut, Archer Taylor (dalam Danandjaja, 1991: 35). seorang ahli folklor AS. dalam bukunya yang berjudul *English Riddles from Oral Tradition* (1951), telah membedakan teka-teki dalam dua golongan umum, yakni: (1) teka-teki yang sesungguhnya (*true riddle*) dan (2) teka-teki yang tergolong bentuk lainnya.

Perbedaannya terletak pada hubungan yang ada pada jawab dengan pertanyaannya, sehingga masih dapat dipecahkan dengan logika. Hal itu berlaku pada teka-teki sesungguhnya, tetapi tidak berlaku pada teka-teki yang tergolong bentuk lainnya, karena pada golongan yang terakhir ini jawabnya tidak ada

hubungan, sehingga tidak dapat diterangkan dengan mempergunakan logika saja, melainkan diperlukan pengetahuan tertentu (dalam Danandjaja, 1991: 36)

2.2.3.1 Teka-Teki Yang Sesungguhnya

Teka-teki yang sesungguhnya adalah perbandingan di antara (a) jawab yang tidak diberitahukan, dan (b) sesuatu yang dilukiskan dalam pertanyaan. Pelukisan ini biasanya mempunyai dua bagian yang agak umum dan yang lebih nyata tetapi bersifat bertentangan. Contohnya dari AS adalah: "Nancy Eddicote, berpakain putih dan berhidung merah," dilanjutkan dengan pelukisan yang lebih nyata, tetapi bersifat bertentangan: "makin lama ia berdiri, makin pendek ia menjadi." Jawabnya adalah "lilin."

Taylor menyebut bagian yang agak umum dari pelukisan sebagai description sedangkan bagian yang lebih terang tetapi bertentangan sebagai block (pembatas). Contoh lain teka-teki sesungguhnya adalah: "perampok memasuki rumah kami dan kami berada di dalam" merupakan *description*. Lalu dilanjutkan dengan: "rumah kami melompatkan jendela-jendelanya, dan kami semua terperangkap," merupakan *block*. Jawabnya adalah "ikan dalam jaring." Dalam teka-teki ini "rumah" mengibaratkan air, sedangkan "jendela" mata-mata jala.

Kemudian Acher Taylor mencoba untuk mengklasifikasikan teka-teki berdasarkan sifat hal yang digambarkan di dalam pertanyaan yang menurut dia ada tujuh kategori umum, yaitu seperti berikut:

1. Persamaan dengan makhluk hidup. Contoh: “makhluk apa, yang pada pagi hari mempunyai empat kaki, pada siang hari dua kaki, dan pada malam hari ini tiga kaki? “ jawabnya: “Manusia!”.
2. Persamaan dengan binatang. Misal: “Ayam apa yang berbulu terbalik, bermain udang, bercapit bukan kepiting, apakah itu?” jawabnya: “Tukang pungut puntung rokok, yang mempergunakan alat jepit dari bambu”.
3. Persamaan dengan beberapa binatang. Misal: “Dua ekor kelinci putih keluar masuk gua, apa itu?” Jawabnya: “Ingus di hidung seorang anak kecil yang sedang pilek!”
4. Persamaan dengan manusia. Misal: “Nenek jatuh bersorak, apa itu?” Jawabnya: “Daun kelapa kering yang rontok, waktu jatuh ke bumi menimbulkan suara keras”.
5. Persamaan dengan beberapa orang. Misal: “Anaknya bersaung, induknya telanjang, apakah itu?” Jawabnya: “Rebung dan bambu.”
6. Persamaan dengan tanaman. Misal: “Jagung apa makan jagung di Cipanas?” Jawabnya: “*Jaksa* agung makan jagung di Cipanas”.
7. Persamaan dengan benda. Misal: “Mas apa yang banyak diekspor ke lampung?” Jawabnya: “Mas jawa” yang berarti orang jawa yang banyak bermigrasi ke Lampung. Hal ini disebabkan orang Jawa sering disebut dengan gelar kebansawanan mas atau yang dapat juga berarti kakak.

Selain ketujuh kategori umum itu, menurut Archer Taylor masih ada empat kategori lagi, yang bukan berdasarkan sifat hal yang digambarkan di dalam

pertanyaan. Melainkan karena pertambahan keterangan yang lebih mendetail. Keempat kategori itu adalah sebagai berikut:

8. Pertambahan keterangan perumpamaan. Misal: “Bulat bagaikan simpai, dalam bagian cangkir, seluruh sapi jantan raja tidak dapat menariknya.” Jawabnya: “Sebuah sumur”.
9. Pertambahan keterangan pada bentuk dan fungsi. Misal: “Tambal sini tambal sana, tetapi tidak ada tanda bekas jaitannya.” Jawabnya: “Sayur kubis”.
10. Pertambahan keterangan pada warna. Misal: “Dilempar ke atas hijau, jatuh ke bawah merah.” Jawabnya: “Buah semangka”.
11. Pertambahan pada tindakan. Misal: “Buah apa yang dibuang luarnya, lalu dimasak dalamnya, dimakan luarnya, dan dibuang dalamnya?” Jawabnya adalah: “Buah jagung” (dalam Danandjaja, 1991: 38).

Selain sebelas kategori Archer Taylor bagi teka-teki sebenarnya (*true riddle*) itu, Jan Harold Brunvand kemudian menambahkan dua lagi, yang ia sebut dengan nama neck riddle (teka-teki leher) dan pretended obscene, yakni teka-teki yang seolah-olah cabul (dalam Danandjaja, 1991: 38)

1. Teka-teki leher, disebut demikian karena teka-teki ini selalu diajukan kepada seseorang yang akan dihukum mati dan akan dapat menolong jiwanya, apabila dapat menjawab teka-teki jenis ini. Contohnya: “Dari pemakaman manusia keluar daging dan dari yang kuat keluar sesuatu yang manis, apakah itu?” Jawabnya: “Sarang lebah madu di dalam bangkai singa.”

2. *Teka-teki yang seolah-olah cabul,* teka-teki ini disebut demikian karna jawabnya memberi kesan sesuatu yang cabul, tetapi ternyata tidak demikian. Contohnya: “Benda apa yang bentuknya lonjong, terletak di antara paha pria, dan sering digenggam-genggam” jawabnya yang benar adalah “rem becak” dan bukan “alat kelamin laki-laki”.

2.2.3.2 Teka-Teki Yang Tergolong Bentuk-Bentuk Lainnya

Teka-teki yang termasuk dalam golongan ini ada lima jenis, yakni (1). Pertanyaan yang besifat teka-teki (*riddling questions*) atau disebut juga pertanyaan yang cerdik (*clever questions*). (2). Pertanyaan yang bersifat permainan kata-kata (*punning*). (3). Pertanyaan yang bersifat permasalahan (*problem* atau puzzle). (4). Pertanyaan perangkap (catch questions) dan (5). Pertanyaan yang bernada lelucon (riddle joke) (dalam Danandjaja, 1991: 39).

1) *Pertanyaan* yang *besifat teka-teki atau riddling questions*, adalah teka-teki yang jawabnya tidak dapat diramalkan sebelumnya. Contohnya: “Garam apa yang tidak asin?” jawabnya: “Garam inggris” (*magnesium sulfate* atau *epsom salt*)
2) *Pertanyaan yang bersifat permainan kata-kata atau punning*, adalah teka-teki yang terbentuk dari permainan kata-kata dengan lucu. Kata-kata yang digunakan sama namun mempunyai arti yang berbeda. Contohnya: “Apa beda antara sepeda dan wanita?” Jawabnya adalah: “Sepeda sebelum

ditunggangi dipompa dahulu, sedangkan seorang wanita harus ditunggangi dahulu, baru dapat dipompa".

3) *Pertanyaan yang bersifat permasalahan* (*problem* atau *puzzle*) adalah teka-teki yang berhubungan dengan kitab injil, ilmu hitung, silsilah atau pertanyaan praktis. Sifat pertanyaan dapat sungguh-sungguh, atau hanya untuk mengganggu orang lain saja. Contohnya: "Jika untuk membuat satu lubang besar empat sentimeter, seekor burung pelatuk memerlukan waktu sepuluh menit, maka berapa jamkah yang diperlukan seekor belalang untuk memindahkan sebukit biji-bijian?" Jawabnya: "Tidak ada jawabnya, tolol!"

4) *Pertanyaan perangkap* (*catch questions*) adalah teka-teki bentuk lain, yang dipergunakan untuk membuat orang yang kurang waspada malu karena terpedaya. Contohnya adalah pertanyaan yang sering diajukan para remaja A.S pada suatu pesta kepada kawan-kawannya yang masih gadis, yang berbunyi demikian: "Tahukah engkau apa yang dimakan untuk sarapan pagi seorang perawan?" jika si gadis kurang waspada, maka ia akan menjawab sambil membalas bertanya dengan lugu: "Tidak tahu! Apa ya?" akibatnya ia akan ditertawakan kawan-kawannya yang nakal dan mengetahui teka-teki itu. Hal ini disebabkan dengan menjawab "tidak tahu" berarti ia sudah bukan perawan lagi, karena menurut logika anak-anak bandel itu, seorang perawan harus mengetahui apa yang menjadi sarapan pagi seorang perawan (dalam Danandjaja, 1991: 41)

5) *Pertanyaan yang bernada lelucon* (*riddle joke*). Di Amerika teka-teki yang termasuk jenis ini adalah yang disebut moron jokes, yakni lelucon mengenai orang idiot. Teka-teki yang dapat dimasukan ke dalam teka-teki lucu ini di indonesia adalah mengenai kolektif tertentu seperti orang banci atau wadam, contohnya: "Apa beda bandi dengan baterai ABC?" Jawabnya: "Banci *mana tahan!*, sedangkan baterai ABC *"tahan lama"* . teka-teki ini menjadi lucu karena mengingatkan kita pada kebiasaan orang banci untuk mengucapkan ungkapan "Mana tahan!" dengan suara sengau, untuk mengejek kawannya yang genit atau sok.

2.2.4 Apresiasi Sastra Anak

2.2.4.1 Pengertian Apresiasi Sastra Anak

Panuti Sudjiman (1990: 9) dalam buku kamus istilah sastra memberi batasan apresiasi sastra adalah penghargaan (terhadap karya sastra) yang didasarkan pada pemahaman. Sementara itu, Abdul Rozak Zainudin et. al. (1994: 35) dalam buku Kamus Istilah Sastra mendefinisikan apresiasi sastra adalah penghargaan atas karya sastra sebagai hasil pengenalan, pemahaman, penafsiran, penghayatan, dan penikmatan yang didukung oleh kepekaan batin terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra itu.

Rumusan yang lebih khusus lagi tentang apresiasi sastra diberikan oleh S. Effendi (1982: 7) dalam buku Bimbingan Apresiasi Puisi, yaitu apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli cipta sastra dengan sungguh-sungguh hingga

tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra (dalam Santosa dkk, 2010: 8.17)

Rumusan tentang pengertian apresiasi sastra anak berdasarkan pendapat ketiga pakar di atas dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Apresiasi sastra anak adalah penghargaan (terhadap karya sastra anak) yang didasarkan pada pemahaman.
2. Apresiasi sastra anak adalah penghargaan atas karya sastra anak sebagai hasil pengenalan, penafsiran, penghayatan, dan penikmatan yang didukung oleh kepekaan batin terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra anak.
3. Apresiasi sastra anak adalah kegiatan menggauli cipta sastra anak dengan sungguh-sungguh hingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra anak (Santosa dkk, 2010: 8.18).

2.2.4.2 Kegiatan Apresiasi Sastra Anak

Dalam melaksanakan kegiatan apresiasi sastra anak, dapat dilakukan beberapa kegiatan, antara lain, kegiatan apresiasi langsung, kegiatan apresiasi tidak langsung, pendokumentasian, dan kegiatan kreatif. Semua kegiatan itu dilakukan untuk meningkatkan apresiasi sastra anak (Santosa dkk, 2010: 8.19).

1. Kegiatan Apresiasi Langsung

Kegiatan apresiasi langsung adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk memperoleh nilai kenikmatan dan kehidmatan dari karya sastra anak yang diapresiasi. Nilai kenikmatan sastra anak anak dapat memberi sesuatu yang menyenagkan, menghibur, dan menmberi kepuasan. Nilai kehidmatan sastra anak dapat memberi pelajaran, amanat, dan nasihat tentang kehidupan. Kegiatan apresiasi langsung meliputi kegiatan sebagai berikut:

a. Membaca sastra anak.
b. Mendengarkan sastra anak ketika dibacakan atau dideklamasikan.
c. Menonton pertunjukan sastra anak ketika karya sastra anak itu dipentaskan.

2. Kegiatan Apresiasi Tidak Langsung

Kegiatan apresiasi tidak langsung adalah suatu kegiatan apresiasi yang menunjang pemahaman terhadap karya sastra anak. Cara tidak langsung ini meliputi tiga kegiatan pokok, yaitu (a) mempelajari teori sastra, (b) mempelajari kritik dan esai sastra, dan (c) mempelajari sejarah sastra.

3. Pendokumentasian Karya Sastra

Usaha pendokumentasian karya sastra juga termasuk bentuk apresiasi sastra yang secara nyata ikut melestarikan keberadaan karya sastra. Bentuk apresiasi atau penghargaan terhadap karya sastra dengan cara mendokumentasikan karya sastra ini dilihat dari segi fisiknya ikut

memelihara karya sastra, menyediakan data bagi mereka yang membutuhkan, dan menyelamatkan karya sastra dari kepunahan. Kegiatan dokumentasi dapat meliputi pengumpulan dan penyusunan semua data karya sastra, baik yang berupa artikel-artikel atau karangan-karangan dalam surat kabar, majalah makalah-makalah, skripsi, tesis, disertasi, maupun buku-buku sastra.

4. Kegiatan Kreatif

Dalam kegiatan ini dapat dilakukan adalah belajar menciptakan karya sastra, misalnya menulis puisi atau membuat cerita pendek. Hasil cipta siswa dapat dikirimkan dan dimuat dalam majalah dinding, buletin OSIS, majalah sekolah, surat kabar ataupun majalah sastra seperti horison. Selain itu juga dapat dilakukan kegiatan rekreatif, yaitu menceritakan kembali karya sastra yang dibaca, yang didengar atau yang ditontonnya. Kegiatan kreatif dan rekreatif jelas menunjang pemahaman dan penghargaan terhadap karya sasta, yaitu mengajak mereka yang berminat untuk bergaul dan mencintai karya sastra.

2.2.4.3 Tingkat-Tingkat Apresiasi Sastra Anak

Apresiasi seseorang terhadap sastra anak itu tidak mungkin langsung tinggi, luas, dan mendalam, tetapi berangsur-angsur meningkat dari taraf yang terendah, tersempit, dan terdangkal menuju ke taraf yang lebih tinggi, lebih luas, dan lebih mendalam. Cara meningkatkan apresiasi seseorang terhadap sastra anak itu dapat melalui kegiatan membaca sastra anak sebanyak-

banyaknya, mendengarkan pembacaan sastra anak sebanyak mungkin, dan menonton pertunjukan sastra anak sebanyak-banyaknya juga.

Sementara itu, Yus Rusyana (dalam Santosa dkk, 2010: 8.30) menyatakan ada tiga tingkatan dalam apresiasi sastra, yaitu (1) seseorang mengalami pengalaman yang ada dalam karya sastra, ia terlibat secara emosional, intelektual, dan imajinatif, (2) setelah mengalami hal seperti itu, kemudian daya intelektual seseorang itu bekerja lebih giat menjelajahi medan makna karya sastra yang diapresiasinya, dan (3) seseorang itu menyadari hubungan sastra dengan dunia di luarnya sehingga pemahaman dan penikmatannya dapat dilakukan lebih luas dan mendalam.

2.2.4.4 Manfaat Apresiasi Sastra Anak

Setidaknya terdapat lima manfaat bagi kehidupan ketika mengapresiasi sastra anak, yaitu manfaat estetis, pendidikan, kepekaan batin atau sosial, menambah wawasan, dan pengembangan kejiwaan atau kepribadian (Santosa dkk, 2010: 8.33)

1) Manfaat Estetis

Manfaat estesis dalam apresiasi sastra anak adalah manfaat tentang keindahan yang melekat pada sastra anak. Ada nilai keindahan yang terpancar dalam sastra anak.

2) Manfaat Pendidikan

Manfaat pendidikan dalam apresiasi sastra anak adalah memberi berbagai informasi tentang proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan latihan.

3) Manfaat Kepekaan Batin atau Sosial

Manfaat Kepekaan Batin atau Sosial dalam mengapresiasi sastra anak adalah upaya untuk selalu mengasah batin agar mudah tersentuh oleh hal yang bersifat batiniah ataupun sosial.

4) Menambah Wawasan

Manfaat menambah wawasan dalam mengapresiasi sastra anak artinya memberi tambahan informasi, pengetahuan, pengalaman hidup, dan pandangan-pandangan tentang kehidupan.

5) Manfaat Pengembangan Kejiwaan dan Kepribadian

Manfaat pengembangan kejiwaan dan kepribadian dari apresiasi sastra anak adalah mampu menghaluskan budi pekerti seorang apresiator. Dari banyak membaca karya sastra tentu banyak pula hal-hal tentang ajaran budi pekerti yang diperolehnya. Apabila seorang apresiator itu mau melaksanakan pesan moral, ajaran budi pekerti, dan teladan-teladan kebajikan di dalam karya sastra anak tersebut, tentu mampu mengembangkan jiwanya dan membentuk budi pekerti yang saleh dan luhur.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Deskripsi Sasaran

Sasaran penelitian ini adalah *pinje-panje* (pertanyaan tradisional sasak), yang ada di Desa Mekar Sari Kecamatan Narmada. Desa Mekar Sari terdiri atas empat dusun, yaitu: (1) Dusun Karang Kates (2) Dusun Kebon Beleq (3) Dusun Tempit, dan (4) Dusun Pemangket. Desa Mekar Sari merupakan salah satu Desa yang masih mempertahankan adat istiadat. Ada pun aspek *pinje-panje* yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu makna dan gaya bahasa yang terdapat pada *pinje-panje* tersebut yang kemudian akan dikaitkan dengan apresiasi sastra anak.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif analisis yang bersifat kualitatif. Metode dekriptif kualitatif menurut Aminudin (2011: 16) merupakan analisis bentuk deskripsi, tidak berupa angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel.

Penentuan jenis penelitian ini disesuaikan dengan tujuan penelitian, yakni bertujuan untuk memecahkan masalah secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta yang terdapat pada *pinje-panje* Desa Mekar Sari yang kemudian akan dikaitkan dengan apresiasi sastra anak.

3.3 Data dan Sumber Data

3.3.1 Data

Data merupakan sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis (Siswantoro, 2011: 70). Data dalam penelitian kualitatif adalah data yang berupa data deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah kata, kalimat dan ungkapan dalam setiap pengucapan *pinje-panje* Desa Mekar Sari Kecamatan Narmada.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer. Data primer adalah data utama, yaitu data yang diseleksi atau diperoleh langsung dari sumbernya tanpa perantara (Siswantoro, 2011: 70). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah ungkapan *pinje-panje* yang langsung didapatkan dari informan.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi adalah kelompok besar yang menjadi sasaran penelitian (Mahsun, 2012: 28). Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua penutur *pinje-panje* yang ada di Desa Mekar Sari Kecamatan Narmada.

3.4.2 Sampel

Sampel adalah pemilihan sebagian dari keseluruhan penutur atau wilayah pakai bahasa yang menjadi objek penelitian sebagai wakil yang memungkinkan untuk membuat generalisasi (Mahsun, 2012: 29). Dengan demikian, yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 10 masyarakat Desa Mekar Sari yang dijadikan sebagai informan.

3.5 Penentuan Responden atau Informan

Informan ada dua macam, yaitu informan kunci dan informan biasa. Informan kunci adalah figur yang memegang peranan penting dalam sastra lisan, misalnya dalang, pemuka masyarakat, sesepuh, dan pelaku lain. Tokoh-tokoh masyarakat biasanya memegang peranan sebagai informan kunci. Informan kunci biasanya juga seorang trah pewaris sastra lisan, sedangkan informan biasa, juga orang biasa yang menjadi pendukung sastra lisan. Orang tersebut mungkin menjadi penikmat atau penonton sastra lisan, tetapi peranannya tetap urgen (Endraswara, 2009: 220).

Dalam penelitian ini, peneliti akan menjadikan para pemuka, sesepuh, serta tokoh adat di Desa Mekar Sari sebagai informan kunci. sedangkan kalangan masyarakat lainnya akan menjadi informan biasa, entah itu orang dewasa, remaja, ataupun anak-anak tidak akan menjadi persoalan, selama informan tersebut bisa memberikan informasi tentang data yang peneliti butuhkan.

3.6 Metode Pengumpulan Data

3.6.1 Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan metode yang digunakan untuk menemukan data-data atau referensi yang relevan dan efektif dengan penelitian yang akan dilakukan. Studi pustaka dilakukan di perpustakaan yang ada di sekitar daerah Mataram, baik yang berupa buku-buku teori maupun hasil-hasil penelitian terdahulu yang berupa skripsi maupun teisis.

3.6.2 Wawancara

Wawancara merupakan cara yang ditempuh dalam pengumpulan data dengan cara peneliti langsung bertatap muka dan melakukan percakapan dengan informan (Mahsun, 2012: 110). Dalam proses wawancara tersebut, peneliti secara aktif mencatat dan merekam berbagai informasi penting dari informan. Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi yang sejelas-sejelasnya mengenai makna dan gaya bahasa yang terdapat pada *pinje-panje* dari berbagai informan yang ada di sekitar wilayah Desa Mekar Sari Kecamatan Narmada.

3.6.3 Transkripsi dan Penerjemahan

Transkripsi adalah teknik yang tidak bisa dielakkan dalam penelitian folklor. Transkripsi adalah langkah untuk mengubah data lisan ke tulis (Endraswara, 2009: 96). Data lisan yang telah didapatkan dari proses wawancara akan ditranskrip menjadi data tulis karena data lisan itu belum dapat diolah sebelum ditanskrip ke bentuk tulis. Dalam hal ini, pengubahan data lisan

ke tulis akan taat asas. Artinya, peneliti tidak akan mengubah satu huruf dan kata pun karena huruf dan kata merupakan simbol-simbol yang amat berharga.

Jika telah berupa transkrip yang bisa dibaca, peneliti baru melakukan penerjemahan. Langkah demi langkah akan diikuti, agar tidak ada satu pun data yang tercecer. Lech (dalam Endraswara, 2009: 97) menegaskan bahwa semestinya peneliti folklor akan melampaui langkah: (a) mengumpulkan, (b) mengklasifikasikan, (c) mempelajari bahan-bahan folklor, (d) menafsirkan bahan tersebut sesuai dengan peradaban. Langkah semacam ini jelas tidak lepas dari proses transkripsi dan penerjemahan.

Kemudian data lisan yang sudah dikumpulkan dan ditranskripsi akan diterjemahkan ke dalam bahasa lainnya, dalam hal ini, teks lisan pinje-panje akan diterjemahkan ke dalam bahasa indonesia. Hal ini dimaksudkan untuk membantu orang lain yang tidak memahami bahwa dengan adanya terjemahan tersebut maka tradisi lisan yang bersangkutan dapat dipahami oleh orang berbahasa indonesia (Endraswara, 2009: 97).

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah **(**Arikunto, 2000: 136). Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan, maka yang menjadi instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah pedoman

wawancara dan catatan kecil observasi. Pedoman wawancara sebagai pertanyaan terbuka yang akan dikembangkan dan diperdalam di lapangan. Pengambilan suara dalam kegiatan wawancara menggunakan handphone sebagai alat perekam.

3.8 Metode Analisis Data

Dalam menganalisis makna *pinje-panje*, dilakukan analisis secara harfiah dan terjemahan bebas. Metode atau pendekatan yang digunakan untuk membantu memahami makna *pinje-panje* adalah pendekatan semiotik. Hal ini dilakukan karena semiotik merupakan ilmu tentang tanda dan lambang yang dalam hal ini lambang yang berupa bahasa.

Selain itu peneliti juga menggunakan metode formal dengan teknik deskriptif analisis. Ratna (2011: 49) mendefinisikan metode formal adalah analisis dengan mempertimbangkan aspek-aspek formal, aspek-aspek bentuk yang mengarah pada unsur-unsur karya sastra. Tujuan penggunaan metode formal ini adalah untuk menganalisis gaya bahasa yang terdapat pada *pinje-panje* yang dianggap bernilai seni sastra. Teknik deskriptif analisis digunakan untuk mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Teknik ini bertujuan untuk memecahkan masalah secara sistematis dan faktual mengenai gaya bahasa yang terdapat pada *pinje-panje* Desa Mekar Sari Kecamatan Narmada.

Selain menggunakan kedua metode di atas, peneliti juga menggunakan pendekatan pragmatis untuk menganalisis data. Pendekatan pragmatis merupakan suatu pendekatan yang mempunyai manfaat terhadap fungsi karya sastra dalam masyarakat, sehingga dalam perkembangan dan penyebarluasannya manfaat karya sastra dapat dirasakan (Ratna, 2011: 71). Berdasarkan pengertian tersebut, maka penggunaan pendekatan pragmatis dalam penelitian ini adalah untuk mengaitkan hasil analisis tentang makna dan gaya bahasa *pinje-panje* Desa Mekar Sari dengan apresiasi sastra anak.

3.9 Langkah-Langkah Analisis Data

Berdasarkan metode, teknik, dan pendekatan yang telah dikemukakan di atas, maka langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi data yang telah diperoleh melalui proses pengumpulan data.
2. Menganalisis data yang berkaitan dengan makna dan gaya bahasa pada ungkapan *pinje-panje* Desa Mekar Sari.
3. Hasil analisis data mengenai makna dan gaya bahasa pada ungkapan *pinje-panje* Desa Mekar Sari kemudian dikaitkan dengan apresiasi sastra anak.
4. Menarik kesimpulan sementara mengenai hasil penelitian yang didasarkan pada hasil analisis data secara keseluruhan.

3.10 Metode Penyajian Data

Metode penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode informal. Metode informal merupakan teknik penyajian dengan cara perumusan menggunakan kata-kata biasa, termasuk terminologi yang bersifat teknis (Mahsun, 2012: 123). Penulis menggunakan metode informal dalam hal mendeskripsikan makna dan gaya bahasa yang terdapat pada *pinje-panje* Desa Mekar Sari Kecamatan Narmada.

BAB IV

DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diuraikan beberapa hal. Yaitu, (1) makna *pinje-panje* Desa Mekar Sari, (2) gaya bahasa yang terdapat pada *pinje-panje* Desa Mekar Sari, dan (3) kaitan antara makna dan gaya bahasa *pinje-panje* Desa Mekar Sari dengan apresiasi sastra anak.

4.1 Makna Pinje-Panje Desa Mekar Sari

Melalui penelitian ini, ditemukan 40 ungkapan *pinje-panje* yang diperoleh dari berbagai informan yang ada di Desa Mekar Sari Kecamatan Narmada. Informan-informan yang diwawancarai merupakan tokoh adat, tokoh agama, maupun masyarakat biasa yang mengetahui tentang seluk-beluk *pinje-panje*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terbukti bahwa ungkapan *pinje-panje* masih ada serta berkembang di lingkungan masyarakat Desa Mekar Sari Kecamatan Narmada. Berikut ini akan dipaparkan tentang 40 makna ungkapan pinje-panje Desa Mekar Sari Kecamatan Narmada (ada di lampiran 1 dan 2).

1. Ape teriq surakan diriq?

   [apə təriq surakan diriq]

   Arti : Apa yang jatuh meneriaki dirinya sendiri?

   Makna : Bobok [bObOk] (daun kelapa yang sudah kering)

Makna dari *pinje-panje* di atas adalah “bobok” atau “daun kelapa yang sudah kering”. Daun kelapa yang sudah kering diibaratkan sebagai seseorang yang jatuh dari tempat yang tinggi dan kemudian meneriaki dirinya sendiri, sebagaimana mestinya, apabila daun kelapa yang sudah kering jatuh dari pohonnya pasti akan mengeluarkan bunyi yang cukup besar dan bunyi tersebut diibaratkan sebagai bunyi teriakan orang yang sedang jatuh.

2. *Anuq dengan bau te gitaq ne, anuq te mesaq ndeq te bau gitaq ne?*

   [anuq deŋan bau tə gitaq nə, anuq tə mƐsaq ndeq tə bau gitaq nə]

   Arti : Punya orang bisa kita lihat, punya kita sendiri tidak bisa kita lihat?

   Makna : Kentok [kəntOk] (telinga)

   Makna dari *pinje-panje* di atas adalah “telinga”. Sebagaimana mestinya, kita tentu bisa melihat telinga orang lain, tetapi kita tidak bisa melihat telinga kita sendiri.

3. *Araq langan laguq ndeq araq montor, araq kote laguq ndeq araq bale, araq segare laguq ndeq araq aiq?*

   [araq laŋan laguq ndeq araq mOntOr, araq kotə laguq ndeq araq balə, araq səgarə laguq ndeq araq aiq]

   Arti : Ada jalan tapi tidak ada motor, ada kota tapi tidak ada rumah, ada laut tapi tidak ada air?

Makna : Peta [pəta] (peta)

Makna dari *pinje-panje* di atas adalah “peta”. Sebagaimana mestinya, pada peta terdapat jalan, kota, dan laut. Tapi tentu tidak ada sepeda motor pada jalan tersebut, tidak ada rumah pada kota tersebut, dan tidak ada air pada laut yang ada di peta tersebut.

4. *Bangket ne due, bedoe pundokan sekeq?*

[baŋkət nə duə, bədoe pundokan səkeq]

Arti : Sawahnya dua, memiliki jalan setapak satu?

Makna : Gedeng puntiq [gƐdƐŋ puntiq] (daun pisang)

Makna dari *pinje-panje* di atas adalah “daun pisang”. Batang daun pisang yang berada di tengah daunnya diibaratkan sebagai pundokan (jalan setapak yang berada di antara sawah-sawah), dan daun-daun yang berada disamping batangnya itu diibaratkan sebagai kedua sawahnya.

5. *Bebaris ndeq ye pasukan, tesekoq ndeq ye penjahat?*

[bəbaris ndeq yə *pasukan, təsekoq ndeq yə pənjahat]*

Arti : Berbaris bukan pasukan, diikat bukan penjahat?

Makna : Lambah [lambah] (pagar)

Makna dari *pinje-panje* di atas adalah “pagar”. Posisi kayu yang lurus ran rapi ketika dijadikan pagar diibaratkan sebagai sebuah barisan pasukan.

6. *Besisik ndeq ye ulah, bemahkote ndeq ye raje?*

[besisik ndeq yə ulah, bəmahkotə ndeq yə rajə]

Arti : Bersisik bukan ular, bermahkota bukan raja?

Makna : Nanas

Makna dari *pinje-panje* di atas adalah "nanas". Kulit nanas yang kasar diibaratkan sebagai sisiknya, dan daun nanas yang ada di atas buahnya diibaratkan sebagai sebuah mahkota.

7. *Besi ngompal leq segare?*

[bəsi ŋOmpal leq səgarə]

Arti : Besi mengapung di laut?

Makna : Kapal aiq [kapal aiq] (kapal laut)

Makna dari *pinje-panje* di atas adalah "kapal laut". Sebagaimana mestinya, kapal laut merupakan benda yang terbuat dari besi yang berfungsi sebagai alat transfortasi di lautan. Pada pinje-panje di atas kapal laut diibaratkan sebagai sebuah besi yang mengapung di laut.

8. *Bilang bale taoq ne bedelat?*

[bilaŋ bale taoq nə bədƐlat]

Arti : Disetiap rumah tempat dia menjilat?

Makna : Sapu sapu

Makna dari *pinje-panje* di atas adalah "sapu". Sapu merupakan benda yang digunakan untuk membersihkan lantai, pada pinje-panje ini, posisi sapu

ketika kita menggunakannya untuk membersihkan lantai diibaratkan sebagai posisi atau gerakan yang sedang menjilat.

9. *Bukaq tangkong ku, kaken ku terus?*

[bukaq taŋkOŋ ku, kakən ku tərus]

Arti : Buka bajuku, makan aku terus?

Makna : Puntiq [puntiq] (pisang)

Makna dari *pinje-panje* di atas adalah "pisang". Pada pinje-panje di atas kulit pisang diibaratkan sebagai sebuah baju.

10. *Dengan siq berumbaq momot, dengan siq te umbaq lekaq?*

[Dəŋan siq bərumbaq mOmOt, dəŋan siq tə umbaq lƐkaq]

Arti : Orang yang menggendong diam, orang yang digendong berjalan?

Makna : Taek lolon nyioh [taƐk lolon nyioh] (memanjat pohon kelapa)

Makna dari *pinje-panje* di atas adalah memanjat pohon kelapa. Pohon kelapa diibaratkan sebagai "orang yang sedang menggendong", dan orang yang menaiki pohon kelapa tersebut diibaratkan sebagai "orang yang sedang digendong".

11. *Inaq ne momot, anak ne pelai?*

[Inaq nə mOmOt, anak nə pəlai]

Arti : Ibunya diam, anaknya berlari?

Makna : Pestol [pƐstOl] (pistol)

Makna dari *pinje-panje* di atas adalah “pistol”. Gagang pistol diibaratkan sebagai ibunya, dan peluru dari pistol itu sendiri diibaratkan sebagai anaknya. Peluru yang meluncur dengan cepat ketika ditembakkan, diibaratkan sebagai anaknya yang sedang berlari.

12. *Inaq ne momot, anak ne ngesul?*

[inaq nə mOmOt, anak nə ŋəsul]

Arti : Ibunya diam, anaknya menari?

Makna : Cobek [cObƐk]

Makna dari *pinje-panje* di atas adalah “cobek”. Cobek diibaratkan sebagai ibunya, dan penggilingannya diibaratkan sebagai anaknya, gerakan penggilingan yang memutar-mutar ketika sedang digunakan diibaratkan sebagai anak yang sedang menari.

13. *Inaq ne bekelombas, anak ne betangkong?*

[inaq nə bəkəlOmbas, anak nə bətaŋkoŋ]

Arti : Ibunya telanjang, anaknya berpakaian?

Makna : Tereng [tərƐŋ] (bambu)

Makna dari *pinje-panje* ini adalah “bambu”. Pada pinje-panje ini, rebung yang baru tumbuh atau masih kecil diibaratkan sebagai anaknya yang menggunakan baju, sedangkan pohon bambu yang sudah tinggi besar yang berada didekat rebung tersebut diibaratkan sebagai ibunya yang telanjang.

14. *Inaq ne bejait, anak ne nangis, amaq ne ngerokoq?*

[inaq nə bəjait, anak nə naŋis, amaq nə ŋerokoq]

Arti : Ibunya menjahit, anaknya menangis, ayahnya merokok?

Makna : Kereta api [kərƐta api]

Makna dari *pinje-panje* di atas adalah "kereta api". Roda kereta api yang berputar ketika sedang berjalan diibaratkan sebagai ibu yang sedang menjahit, suara kereta api yang keras dan agak nyaring diibaratkan sebagai suara anak yang sedang menangis, dan cerobong kereta api yang mengeluarkan asap diibaratkan sebagai ayah yang sedang merokok.

15. *Inaq jaq ku mandiq leq aiq keroh, bareh ku berangsor leq aiq meneng?*

[inaq jaq ku mandiq leq aiq keroh, bareh ku bəraŋsor leq aiq mənƐŋ]

Arti : Ibu, aku akan mandi di air keruh, nanti aku akan membersihkan diri di air yang jernih?

Makna : Pisang rendang [pisaŋ rəndaŋ] (pisang goreng)

Makna dari *pinje-panje* di atas adalah "pisang goreng". Pisang diibaratkan sebagai seorang anak yang akan mandi di air yang keruh, sebagaimana mestinya, salah satu langkah membuat pisang goreng yaitu memasukkannya ke dalam adonan tepung, adonan tepung diibaratkan sebagai air keruh dan ketika pisang goreng tersebut dituangkan ke dalam wajan yang berisi minyak diibaratkan sebagai seorang anak yang sedang mandi di air yang jernih.

16. *Inaq ne momot, anak ne berunjaq?*

[inaq nə mOmOt, anak nə bərunjaq]

Arti : Ibunya diam, anaknya loncat-loncat?

Makna : Anak kalong [anak kaloŋ] (alu)

Makna dari *pinje-panje* di atas adalah “alu”. Alu diibaratkan sebagai ibunya, dan penumbuknya yang bergerak naik turun ketika digunakan diibaratkan sebagai anaknya yang sedang meloncat-loncat.

17. *Inaq jau’an ku belong ku, jaq ku meneq?*

[inaq jau’an ku bəlOŋ ku, jaq ku mƐnƐq]

Arti : Ibu, pegang leherku, aku akan kencing?

Makna : Ceret [cƐrƐt] (teko)

Makna dari *pinje-panje* di atas adalah “teko”. Teko diibaratkan sebagai anaknya, gagang teko yang dipegang ketika sedang digunakan diibaratkan seperti memegang leher dan air yang keluar dari teko tersebut diibaratkan sebagai air kencingnya.

18. *Jauq elongku, jaq ku nyelem?*

[Jauq Ɛloŋku, jaq ku nyələm]

Arti : Pegang ekorku, aku akan menyelam?

Makna : Canting [cantiŋ] (gayung)

Pada *pinje-panje* di atas, gayung diibaratkan sebagai sebuah makluk hidup atau binatang yang mempunyai ekor, dalam kehidupan sehari-hari, gayung

merupakan benda yang kita digunakan untuk mengambil air dari sebuah kolam ataupun bak mandi, gagang gayung yang kita pegang ketika kita akan mengambil air diibaratkan seperti kita memegang sebuah “ekor” dari gayung atau makluk hidup tersebut, kemudian ketika kita memasukkan gayung tersebut ke dalam kolam ataupun bak mandi diibaratkan sebagai orang yang sedang menyelam.

19. *Kanak no kodeq, laguq kasaq ne kelabang empat?*

[kanak no kodeq, laguq kasaq nə kəlabaŋ əmpat]

Arti : Anak itu kecil, tapi dia bisa mengangkat kelabang empat?

Makna : Kedea [kədƐə] (capung)

Makna dari *pinje-panje* di atas adalah “capung”. Seekor capung yang mempunyai badan yang kecil diibaratkan sebagai anaknya, dan empat sayapnya yang besar diibaratkan sebagai sebuah kelabang (anyaman bambu tradisional lombok yang berbentuk persegi panjang) yang bisa diangkat oleh anak tersebut.

20. *Kanak no kodeq, ye oros badok ne?*

[kanak no kodeq, yə OrOs badOk nə]

Arti : Anak itu kecil, dia menarik ususnya?

Makna : Jarum kance benang [jarum kancə bənaŋ] (jarum dan benang]

Makna dari *pinje-panje* di atas adalah “jarum dan benang”. Jarum diibaratkan sebagai seorang anaknya, dan benangnya diibaratkan sebagai usus anak kecil tersebut. Jadi jarum dan benang tersebut diibaratkan sebagai seorang anak kecil yang sedang menarik ususnya sendiri.

21. *Kanak digol siq bedoe gutu?*

[kanak digol siq bədoe gutu]

Arti : Anak botak yang punya kutu?

Makna : Onde-onde [Onde-Onde] (onde-onde)

Makna dari *pinje-panje* di atas adalah “onde-onde”. Bentuk onde-onde yang bulat diibaratkan sebagai anak yang berkepala botak, dan biji-biji wijen yang menempel pada onde-onde tersebut diibaratkan sebagai kutunya.

22. *Kusir ne empat, penumpang ne sekeq?*

[kusir nə əmpat, pənumpaŋ nə səkeq]

Arti : Sopirnya empat, penumpangnya satu?

Makna : Kurong batang [kurOŋ bataŋ] (kurung batang)

Makna dari *pinje-panje* di atas adalah “kurung batang”. Pada pinje-panje ini, kurung batang diibaratkan sebagai sebuah kendaraan atau alat transportasi. Empat orang yang mengangkat kurung batang tersebut diibaratkan sebagai empat orang sopirnya, dan jenazah yang ada di dalam kurung batang tersebut diibaratkan sebagai penumpangnya.

23. *Lamun ne sat segare anak, mate kecial kuning?*

[lamun nə sat səgarə anak, mate kəcial kuniŋ]

Arti : Kalau segara anak kering, mati burung kecial kuning?

Makna : Dile lampu [Dilə lampu] (Lampu pijar)

Makna dari *pinje-panje* di atas adalah "lampu pijar", nyala api yang berwarna kuning diibaratkan sebagai burung kecial kuning (burung yang berwarna kuning), dan tempat minyak yang berada dibawah nyala api tersebut diibaratkan sebagai segara anaknya. Apabila minyak itu habis maka nyala api pun akan mati.

24. *Lamun te ngadu ndeq tebutuhan ne, lamun te ndeq ngadu butuhan te ne?*

[Lamun tə ŋadu ndeq təbutuhan nə, lamun tə ndeq ŋadu butuhan tə nə]

Arti : Kalau kita memakainya kita tidak membutuhkannya,
kalau kita tidak memakainya, kita membutuhkannya?

Makna : Standar montor [standar mOntOr] (standar sepeda motor)

Sebagaimana mestinya, ketika kita akan menggunakan sepeda motor, kita akan menaikan standarnya atau tidak menggunakannya, dan kalau kita tidak menggunakan sepeda motor maka kita akan menurunkan standarnya atau menggunakannya.

25. *Lamun ne nganjeng cendeq ne, lamun ne tokol ganggas ne?*

[lamun nə ŋanjəŋ cendeq nə, lamun nə tOkOl gaŋgas nə]

Arti : Kalau dia berdiri dia pendek, kalau dia duduk dia tinggi?

Makna : Acong [acOŋ] (anjing)

Sebagaimana mestinya, anjing akan terlihat lebih tinggi ketika dia sedang duduk dibandingkan dengan ketika dia sedang berdiri.

26. *Lamun ne lekaq telu nae ne, lamun ne tokol due nae ne?*

[lamun nə lƐkaq təlu naƐ nə, lamun nə tOkOl duə naƐ nə]

Arti : Kalau dia berjalan tiga kakinya, kalau dia duduk dua kakinya?

Makna : Dengan toaq kadu tunjang [dəŋan tOaq kadu tunjaŋ] (Orang tua yang memakai tongkat)

Makna dari *pinje-panje* di atas adalah "orang tua yang memakai tongkat". Pada pinje-panje ini, tongkat diibaratkan sebagai kaki ke tiga dari orang tua tersebut ketika dia sedang berjalan.

27. *Lamun ne dateng inaq ne nangis ne, lamun ne lalo inaq ne ngkah ne nangis?*

[lamun nə datəŋ inaq nə naŋis nə, lamun nə lalo inaq nə ŋkah nə naŋis]

Arti : Kalau ibunya datang dia akan mengangis, kalau ibunya pergi dia akan berhenti menangis?

Makna : Kekirik [kəkirik] (kincir angin)

Makna dari *pinje-panje* di atas adalah "kekirik" atau kincir angin tradisional Lombok. Pada pinje-panje ini, kekirik diibaratkan sebagai anaknya. Bunyi yang dihasilkan kekirik ketika sedang berputar diibaratkan sebagai bunyi

tangisannya, dan angin yang datang sehingga menyebabkan kekirik tersebut berbunyi diibaratkan sebagai ibunya.

28. *Lamun ne maseh kodeq bepunjong, lamun ne wah beleq beempar-empar?*

[lamun nə masƐh kodeq bəpunjOŋ, lamun nə wah bəleq bəəmpar-əmpar]

Arti : Kalau masih kecil berkuncir, kalau sudah besar terurai?

Makna : Paku [paku] (Sayuran pakis)

Makna dari *pinje-panje* di atas adalah "pakis". Sebagaimana mestinya, sayuran pakis yang masih kecil memiliki daun yang melengkung, daun yang melengkung tersebut diibaratkan seperti rambut yang dikuncir dan sayuran pakis yang sudah besar memiliki daun yang panjang, daun yang panjang tersebut diibaratkan seperti rambut yang terurai.

29. *Layang kelep ndeq kadu benang?*

[layaŋ kƐlƐp ndeq kadu bənaŋ]

Arti : Layangan terbang tidak menggunakan benang?

Makna : Kapal terbang [kapal tərbaŋ] (Pesawat terbang)

Makna dari *pinje-panje* di atas adalah "pesawat terbang", pada pinje-panje di atas pesawat yang terbang di udara diibaratkan seperti layangan terbang yang tidak menggunakan tali.

30. *Mangan lekan tian, naing lekan bongkor?*

[maŋan lƐkan tian, naiŋ lƐkan bOŋkOr]

Arti : Makan dari perut, buang kotoran dari punggung?

Makna : Alat serut

Makna dari *pinje-panje* di atas adalah "alat serut". Alat serut diibaratkan sebagai seseorang yang sedang makan, kemudian kayu yang diserut diibaratkan sebagai makanannya, ampas kayu bekas serutan yang keluar dari bagian atas alat serut tersebut diibaratkan sebagai kotorannya.

31. *Ye mangan leq otak, naing leq otak?*

[yə maŋan leq Otak, naiŋ leq Otak]

Arti : Dia makan di kepala, buang kotoran di kepala?

Makna : Gutu [gutu] (kutu)

Makna dari *pinje-panje* di atas adalah "kutu". Sebagaimana mestinya, kutu merupakan binatang yang hidup di kepala manusia. Tentu dia akan makan dan buang kotoran di kepala manusia pula.

32. *Sekeq galeng guling, lueq dengan tindo'an ne?*

[səkeq galəŋ guliŋ, lueq dəŋan tindo'an nə]

Arti : Satu guling, banyak orang menidurinya?

Makna : Jagong [jagOŋ] (jagung)

Makna dari *pinje-panje* di atas adalah "jagung". Biji jagung yang berbentuk bulat dan panjang diibaratkan sebagai sebuah guling, dan jagung-jagung

yang menempel pada biji diibaratkan sebagai orang-orang yang sedang meniduri guling tersebut.

33. *Sekeq nae ne, telu mate ne?*

[səkeq naƐ nə, təlu matə nə]

Arti : Satu kakinya, tiga matanya?

Makna : Lampu lalu lintas

Makna dari *pinje-panje* di atas adalah “lampu lalu lintas”. Tiang dari lampu lalu lintas tersebut diibaratkan sebagai kakinya dan tiga lampu yang berwarna merah, kuning, dan hijau diibaratkan sebagai matanya.

34. *Sekeq kurong batang ne, majit ne lueq?*

[Səkeq kurOŋ bataŋ nə, majit nə lueq]

Arti : Satu kurung batangnya, jenazahnya banyak?

Makna : Colok [cOlOk] (korek api)

Makna dari *pinje-panje* di atas adalah “korek api”. Bentuk korek api yang seperti persegi panjang diibaratkan sebagai sebuah kurung batang, dan korek api yang ada di dalamnya yang berjumlah lebih dari satu diibaratkan sebagai jenazah yang dibawa oleh kurung batang tersebut.

35. *Taek bendere, turun bom?*

[taƐk bənderə, turun bom]

Arti : Naik bendera, bom turun?

Makna : Sampi naing [sampi naiŋ] (sapi buang kotoran)

Makna dari *pinje-panje* di atas adalah “sapi yang sedang membuang kotoran”. Sebagaimana mestinya, ketika sapi akan membuang kotorannya, dia pasti akan menaikan ekornya. Ekor sapi diibaratkan sebagai sebuah bendera yang sedang dinaikkan, dan kotoran sapi yang keluar dan jatuh diibaratkan sebagai bom.

36. *Te saut jok atas ijo, teriq jok bawaq beaq?*

[tə saut jok atas ijo, təriq jok bawaq bƐaq]

Arti : Dilempar ke atas hijau, jatuh ke bawah merah?

Makna : Lende [LƐndƐ] (Semangka)

Makna dari *pinje-panje* di atas adalah “semangka”. Buah semangka yang dilempar ke atas akan kelihatan berwarna hijau, dan ketika dia jatuh ke bawah maka dia akan berubah menjadi berwarna merah karena buahnya yang pecah.

37. *Te umbaq ndeq ye kanak kodeq, te petik ndeq ye buaq?*

[tə umbaq ndeq yə kanak kodeq, tə pətik ndeq yə buaq]

Arti : Digendong bukan anak kecil, dipetik bukan buah?

Makna : Gitar

Makna dari *pinje-panje* di atas adalah “gitar”. Posisi kita yang memeluk gitar ketika sedang menggunakannya diibaratkan sebagai posisi orang yang sedang menggendong, dan sebagaimana mestinya gitar merupakan alat

musik yang digunakan dengan cara dipetik namun dia bukanlah buah-buahan.

38. *Tepeleng seke atas?*

[təpələŋ sƐkƐ atas]

Arti : Dipotong semakain atas?

Makna : Selane belo [sələnə belo] (Celana panjang)

Makna dari *pinje-panje* di atas adalah "celana panjang". Sebagaimana mestinya apabila celana panjang dipotong, maka dia akan semakin berada dibagian atas kaki.

39. *Tetamaq malik ne sugul?*

[tətamaq malik nə sugul]

Arti : Dimasukkan, lagi dia keluar?

Makna : Buaq tangkong [buaq taŋkOŋ] (kancing baju)

Makna dari *pinje-panje* di atas adalah "kancing baju". Sebagaimana mestinya, kalau kita memasukkan kancing baju, maka kancing baju itu akan keluar lagi.

40. *Tetalet ndeq ye tetaletan, tebungkus ndeq ye kemanisan?*

[tətalet ndeq yə tətalətan, təbuŋkus ndeq yə kəmanisan]

Arti : Ditanam bukan tanaman, dibungkus bukan permen?

Makna : Majit [majit] (jenazah)

Makna dari *pinje-panje* di atas adalah “jenazah”. Sebagaimana mestinya jenazah pasti akan dimakamkan atau ditanam, tapi dia bukanlah tanaman, dan jenazah pasti juga akan dibungkus dengan kain kafan tapi dia bukanlah permen.

4.2 Gaya Bahasa Pinje-Panje

Gaya bahasa dalam ungkapan *pinje-panje* itu berbeda-beda. Selain itu juga dalam satu ungkapan *pinje-panje* terdapat dua atau lebih gaya bahasa. Gaya bahasa yang terdapat pada ungkapan pinje-panje antara lain:

1. Hiperbola

   Hiperbola adalah ungkapan-ungkapan yang berupa pernyataan berlebihan dari kenyataannya dengan maksud memberikan kesan mendalam atau meminta perhatian. Ungkapan-ungkapan pinje-panje yang mengandung gaya bahasa hiperbola antara lain:

   a) ***Lamun ne sat segare anak****, mate kedit kecial kuning?*

   [lamun nə sat səgarə anak, mate kədit kəcial kuniŋ]

   Arti : Kalau segara anak kering, mati burung kecial kuning?

   Pernyataan yang mengandung hiperbola pada ungkapan *pinje-panje* di atas terletak pada kalimat “***Lamun ne sat segare anak****”*, kalimat tersebut menyatakan suatu hal yang sangat berlebihan dari kenyataannya, yaitu sangat tidak mungkin kalau danau segara anak akan mengalami kekeringan.

b) ***Sekeq kurong batang ne, majit ne lueq****?*

[Səkeq kurOŋ bataŋ nə, majit nə lueq]

Arti : Satu kurung batangnya, jenazahnya banyak?

Kalimat *"**Sekeq kurong batang ne, majit ne lueq**"*, pada ungkapan *pinje-panje* di atas mengandung hiperbola karena menyatakan suatu hal yang sangat berlebihan dari kenyataannya, yaitu sangat tidak mungkin kalau di dalam satu kurung batang terdapat banyak jenazah.

c) *Kanak no **kodeq**, **ye oros badok ne**?*

[kanak no kodeq, yə OrOs badOk nə]

Arti : Anak itu kecil, dia menarik ususnya?

Pernyataan yang mengandung hiperbola pada ungkapan *pinje-panje* di atas terletak pada kalimat *"**ye oros badok ne**"*, kalimat tersebut menyatakan suatu hal yang sangat berlebihan dari kenyataannya, yaitu sangat tidak mungkin kalau seorang anak kecil yang masih hidup bisa menarik ususnya sendiri.

d) ***Sekeq nae ne,*** *telu* ***mate ne****?*

[səkeq naƐ nə, təlu matə nə]

Arti : Satu kakinya, tiga matanya?

Kalimat *"**Sekeq nae ne, telu mate ne**"*, pada ungkapan *pinje-panje* di atas mengandung hiperbola karena menyatakan suatu hal yang sangat berlebihan dari kenyataannya, yaitu sangat tidak mungkin kalau ada seorang manusia hidup yang memiliki satu kaki dan tiga mata.

e) ***Lamun ne lekaq telu nae ne****, lamun ne tokol due nae ne?*

[lamun nə lƐkaq təlu naƐ nə, lamun nə tOkOl duə naƐ nə]

Arti : Kalau dia berjalan tiga kakinya, kalau dia duduk dua kakinya?

Pernyataan yang mengandung hiperbola pada ungkapan *pinje-panje* di atas terletak pada kalimat *"**Lamun ne lekaq telu nae ne**"*, kalimat tersebut menyatakan suatu hal yang sangat berlebihan dari kenyataannya, yaitu sangat tidak mungkin kalau ada manusia yang berjalan menggunakan tiga kaki.

f) ***Kanak digol siq bedoe gutu****?*

[kanak digol siq bədoe gutu]

Arti : Anak botak yang punya kutu?

Kalimat *"**Kanak digol siq bedoe gutu**"*, pada ungkapan *pinje-panje* di atas mengandung hiperbola karena menyatakan suatu hal yang sangat berlebihan dari kenyataannya, yaitu sangat tidak mungkin kalau anak yang berkepala gundul memiliki kutu di kepalanya.

g) ***Ape teriq surakan diriq****?*

[apə təriq surakan diriq]

Arti : Apa yang jatuh meneriaki dirinya sendiri?

Pada ungkapan *pinje-panje* di atas, suara daun kelapa kering yang jatuh dari pohonnya seolah-olah diibaratkan seperti suara teriakan orang yang

sedang terjatuh, hal ini mengandung hiperbola karena menyatakan suatu hal yang sangat berlebihan dari kenyataannya.

Ungkapan-ungkapan *pinje-panje* di atas mengandung gaya bahasa hiperbola, karena hal-hal yang dinyatakan pada ungkapan-ungkapan *pinje-panje* di atas terkesan berlebihan dari kenyataannya.

2. Metafora

Metafora adalah bahasa kiasan seperti perbandingan, hanya tidak menggunakan kata-kata pembanding seperti bagai, laksana, seperti dan sebagainya. Metafora itu melihat sesuatu dengan perantaraan benda lain. Ungkapan-ungkapan *pinje-panje* yang mengandung gaya bahasa metafora antara lain:

a) *Lamun ne sat segare anak, mate kedit kecial kuning?*

[lamun nə sat səgarə anak, mate kəcial kuniŋ]

Arti : Kalau kering segara anak, mati burung kecial kuning?

Makna : Lampu pijar

Segara anak = Minyak tanah

Burung kecial kuning = Nyala api

Nyala api yang berwarna kuning pada lampu pijar diibaratkan seperti seekor burung kecial yang tentunya juga memiliki warna yang kuning, dan minyak tanah yang berada di bawah nyala api tersebut diibaratkan seperti sungai segara anak.

b) *Kanak digol bedoe gutu?*

[kanak digol siq bədoe gutu]

Arti : Anak botak punya kutu?

Makna : Onde-onde

Kepala botak = Kue onde-onde

Kutu = Biji wijen

Kue onde-onde yang berbentuk bundar diibaratkan seperti kepala manusia botak yang tentunya juga memiliki bentuk yang bundar, dan biji wijen yang berukuran kecil diibaratkan seperti seekor kutu yang tentunya juga memiliki ukuran tubuh yang kecil.

c) *Kanak no kodeq, kasaq ne kelabang empat?*

[kanak no kodeq, laguq kasaq nə kəlabaŋ əmpat]

Arti : Anak itu kecil, bisa mengangkat kelabang (anyaman bambu tradisional lombok yang berbentuk persegi panjang) empat?

Makna : Capung

Anak kecil = Capung

Kelabang empat = Sayap capung

Tubuh capung yang kecil diibaratkan seperti seorang anak kecil, dan empat "kelabang" atau anyaman bambu tradisional Lombok yang berbentuk persegi panjang diibaratkan seperti keempat sayap capung yang tentunya juga memiliki bentuk seperti persegi panjang.

d) *Kanak no kodeq, ye oros badok ne?*

[kanak no kodeq, yə OrOs badOk nə]

Arti : Anak itu kecil, dia menarik ususnya?

Makna : Jarum dan benang

Anak kecil = Jarum

Usus = Benang

Jarum yang berukuran kecil diibaratkan seperti seorang anak kecil, dan benang yang berukuran panjang diibaratkan seperti usus yang tentunya juga memiliki ukuran yang panjang.

e) *Bangket ne due, pundokan ne sekeq?*

[baŋkət nə duə, bədoe pundokan səkeq]

Arti : Sawahnya dua, pundokannya (jalan kecil) satu?

Makna : Daun pisang

Sawah = Daun pisang

Pundokan = Batang daun pisang

Daun pisang yang berwarna hijau diibaratkan seperti sebuah sawah yang memiliki warna yang hijau pula, dan batang daun pisang yang berada di tengah daunnya tersebut diibaratkan seperti sebuah pundokan, yaitu jalan setapak yang berukuran kecil.

f) *Taek bendere, turun bom?*

[taƈk bənderə, turun bom]

Arti : Naik bendera, turun bom?

Makna : Sapi buang kotoran

Bendera = Ekor sapi

Bom = Kotoran sapi

Bentuk ekor sapi yang panjang dan memiliki banyak bulu dibagian diujungnya diibaratkan seperti sebuah bendera dengan tiangnya, dan kotoran sapi yang berbentuk besar dan bundar diibaratkan seperti sebuah bom yang tentunya juga memiliki bentuk yang besar dan bundar.

g) *Inaq jaq ku mandiq leq aiq keroh, bareh ku berangsor leq aiq meneng?*

[inaq jaq ku mandiq leq aiq keroh, bareh ku bəraŋsor leq aiq mənƐŋ]

Arti : Ibu, aku akan mandi di air keruh, nanti aku akan membersihkan diri di air jernih?

Makna : Pisang goreng

Air keruh = Adonan tepung

Air jernih = Minyak goreng

Adonan tepung yang berwarna gelap diibaratkan seperti air keruh yang tentunya juga memiliki warna yang gelap, sedangkan minyak goreng yang berwarna jernih diibaratkan seperti air biasa yang tentunya juga memiliki warna yang jernih.

h) *Sekeq kurong batang ne, majit ne lueq?*

[Səkeq kurOŋ bataŋ nə, majit nə lueq]

Arti : Satu kurung batangnya, jenazahnya banyak?

Makna : Korek api

Kurung batang = Bungkus korek api

Jenazah = Biji korek api

Bungkus korek api yang berbentuk seperti persegi panjang diibaratkan seperti sebuah kurung batang yang tentunya juga memiliki bentuk seperti persegi panjang, sedangkan biji korek api yang yang berada di dalamnya diibaratkan seperti sebuah jenazah.

i) *Besisik ndeq ye ulah, bemahkote ndeq ye raje?*

[besisik ndeq yə ulah, bəmahkotə ndeq yə rajə]

Arti : Bersisik bukan ular, bermahkota bukan raja?

Makna : Buah nanas

Mahkota = Daun nanas

Sisik = Kulit nanas

Kulit nanas yang memiliki tekstur yang kasar diibaratkan seperti sisik yang tentunya juga memiliki tekstur yang kasar, sedangkan daun nanas yang berada di atas buahnya layaknya sebuah topi diibaratkan seperti sebuah mahkota yang tentunya juga berada di atas kepala seorang raja.

j) *Inaq ne bejait, anak ne nangis, amaq ne ngerokoq?*

[inaq nə bəjait, anak nə naŋis, amaq nə ŋerokoq]

Arti : Ibunya menjahit, anaknya menangis, ayahnya merokok?

Makna : Kereta api

Ibu menjahit = Roda kereta api yang berputar

Ayah merokok = Cerobong asap

Roda kereta api yang berputar ketika berjalan diibaratkan seperti sebuah mesin jahit yang tentunya juga akan berputar ketika sedang digunakan, dan cerobong asap yang mengeluarkan asap diibaratkan seperti sebuah rokok yang tentunya juga akan mengeluarkan asap apabila sedang dinyalakan.

k) *Sekeq nae ne, telu mate ne?*

[səkeq naƐ nə, təlu matə nə]

Arti : Satu kakinya, tiga matanya?

Makna : Lampu lalu lintas

Satu kaki = Tiang lampu

Tiga mata = Lampu merah, kuning, hijau

Tiang lampu lalu lintas yang berbentuk bulat dan lurus diibaratkan seperti kaki manusia yang tentunya juga memiliki bentuk yang bulat dan lurus, dan ketiga lampunya yang berbentuk bulat diibaratkan seperti sebuah mata yang tentunya juga memiliki bentuk yang bulat.

l) *Lamun ne lekaq telu nae ne, lamun ne tokol due nae ne?*

[lamun nə lƐkaq təlu naƐ nə, lamun nə tOkOl duə naƐ nə]

Arti : Kalau dia berjalan tiga kakinya, kalau dia duduk dua kakinya?

Makna : Orang tua yang memakai tongkat

Kaki ketiga = Tongkat

Sebuah tongkat yang berbentuk bulat dan lurus diibaratkan seperti sebuah kaki yang tentunya juga memiliki bentuk yang bulat dan lurus.

m) *Bukaq tangkong ku, kaken ku terus?*

[bukaq taŋkOŋ ku, kakən ku tərus]

Arti : Buka bajuku, makan aku terus?

Makna : Pisang

Baju = Kulit pisang

Kulit pisang yang menyelimuti atau menutupi isinya diibaratkan seperti sebuah baju yang tentunya juga menyelimuti atau menutupi badan manusia.

n) *Layang kelep ndeq kadu benang?*

[layaŋ kƐlƐp ndeq kadu bənaŋ]

Arti : Layang-layang terbang tidak menggunakan benang?

Makna : Pesawat terbang

Layang-layang = Pesawat terbang

Pesawat terbang yang melayang di udara diibaratkan seperti sebuah layang-layang yang tentunya juga melayang di udara.

3. Personifikasi

Personifikasi adalah bahasa kiasan yang mempersamakan benda dengan manusia, benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya

seperti manusia. Ungkapan-ungkapan pinje-panje yang mengandung gaya bahasa personifikasi antara lain:

a) *Jau'an ku elongku, jaq ku nyelem?*

[Jauq Ɛloŋku, jaq ku nyələm]

Arti : Pegang ekorku, aku akan menyelam?

Makna : Gayung

Pada ungkapan *pinje-panje* di atas, sebuah gayung seolah-olah diibaratkan seperti mahluk hidup atau binatang yang bisa menyelam layaknya manusia.

b) *Kanak no kodeq, ye oros badok ne?*

[kanak no kodeq, yə OrOs badOk nə]

Arti : Anak itu kecil, dia menarik ususnya?

Makna : Jarum dan benang

Pada ungkapan *pinje-panje* di atas, jarum seolah-olah diibaratkan seperti makhluk hidup khususnya anak kecil yang sedang menarik ususnya, yang dalam hal ini benang lah yang diibaratkan sebagai ususnya.

c) *Mangan lekan tian, naing lekan bongkor?*

[maŋan lƐkan tian, naiŋ lƐkan bOŋkOr]

Arti : Makan melalui perut, buang kotoran melalui punggung?

Makna : Alat serut

Pada ungkapan *pinje-panje* di atas, alat serut seolah-olah diibaratkan seperti manusia yang makannya melalui perut dan membuang kotoran melalui punggung.

d) *Lamun ne dateng inaq ne nangis ne, lamun ne lalo inaq ne ngkah ne nangis?*

[lamun nə datəŋ inaq nə naŋis nə, lamun nə lalo inaq nə ŋkah nə naŋis]

Arti : Kalau ibunya datang dia menangis, kalau ibunya pergi dia akan berhenti menangis?

Makna : Kincir angin

Pada ungkapan *pinje-panje* di atas. Kincir angin seolah-olah diibaratkan seperti manusia yang akan menangis apabila dikunjungi oleh ibunya, dan akan berhenti menangis apabila ditinggalkan oleh ibunya.

e) *Inaq ne momot, anak ne ngesul?*

[inaq nə mOmOt, anak nə ŋəsul]

Arti : Ibunya diam, anaknya menari?

Makna : Cobek

Pada ungkapan *pinje-panje* di atas. Penggilingan cobek seolah -olah diibaratkan layaknya anak kecil yang sedang menari.

f) *Inaq ne momot, anak ne pelai?*

[Inaq nə mOmOt, anak nə pəlai]

Arti : Ibunya diam, anaknya berlari?

Makna : Pistol

Pada ungkapan *pinje-panje* di atas. Peluru pistol seolah-olah diibaratkan seperti anak kecil yang sedang berlari.

g) *Inaq ne momot, anak ne berunjaq?*

[inaq nə mOmOt, anak nə bərunjaq]

Arti : Ibunya diam, anaknya loncat-loncat?

Makna : Alu

Pada ungkapan *pinje-panje* di atas. Tongkat yang digunakan untuk menumbuk seolah-olah diibaratkan seperti anak kecil yang sedang meloncat-loncat.

h) *Bebaris ndeq ye pasukan, tesekoq ndeq ye penjahat?*

[bəbaris ndeq yə pasukan, təsekoq ndeq yə pənjahat]

Arti : Berbaris bukan pasukan, diikat bukan penjahat?

Makna : Pagar kayu

Pada ungkapan *pinje-panje* di atas. Deretan kayu lurus dan rapi yang dijadikan pagar seolah-olah diibaratkan layaknya manusia atau pasukan yang sedang berbaris.

i) *Sekeq nae ne, telu mate ne?*

[səkeq naƐ nə, təlu matə nə]

Arti : Satu kakinya, tiga matanya?

Makna : Lampu lalu lintas

Pada ungkapan *pinje-panje* di atas. Lampu lalu lintas seolah-olah diibaratkan layaknya manusia yang mempunyai satu kaki dan tiga mata.

j) *Bilang bale taoq ne bedelat?*

[bilaŋ bale taoq nə bədƐlat]

Arti : Disetiap rumah tempatnya menjilat?

Makna : Sapu

Pada ungkapan *pinje-panje* di atas. Sapu seolah-olah diibaratkan seperti manusia yang bisa menjilat.

k) *Ape teriq surakan diriq ne?*

[apə təriq surakan diriq]

Arti : Apa yang jatuh meneriaki dirinya sendiri?

Makna : Daun kelapa kering

Pada ungkapan *pinje-panje* di atas. Daun kelapa yang sudah kering seolah-olah diibaratkan seperti manusia yang bisa berteriak ketika sedang terjatuh.

l) *Teumbaq ndeq ye kanak kodeq, tepetik ndeq ye buaq?*

[tə umbaq ndeq yə kanak kodeq, tə pətik ndeq yə buaq]

Arti : Digendong bukan anak kecil, dipetik bukan buah?

Makna : Gitar

Pada ungkapan *pinje-panje* di atas. Gitar seolah-olah diibaratkan seperti manusia hidup yang sedang digendong.

4. Epistrofa

Efistrofa adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan kata atau frase pada akhir baris atau kalimat berurutan. Ungkapan-ungkapan *pinje-panje* yang mengandung gaya bahasa epistrofa antara lain:

a) *Mangan leq <u>otak</u>, naing leq <u>otak</u>?*

[maŋan leq Otak, naiŋ leq Otak]

Arti : Makan di kepala, buang kotoran di kepala?

Pada ungkapan *pinje-panje* di atas terdapat perulangan kata "otak" pada akhir kalimat.

b) *Lamun ne dateng inaq ne <u>nangis</u> ne, lamun ne lalo inaq ne ngkah ne <u>nangis</u>?*

[lamun nə datəŋ inaq nə naŋis nə, lamun nə lalo inaq nə ŋkah nə naŋis]

Arti : Kalau ibunya datang dia mengangis, kalau ibunya pergi dia akan berhenti menangis?

Pada ungkapan *pinje-panje* di atas terdapat perulangan kata "nangis" pada akhir kalimat.

5. Metonimia

Metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang

sangat dekat. Ungkapan-ungkapan *pinje-panje* yang mengandung gaya bahasa metonimia antara lain:

a) *Kanak no kodeq, ye oros badok ne?*

[kanak no kodeq, yə OrOs badOk nə]

Arti : Anak itu kecil, dia menarik ususnya?

b) *Ye mangan leq otak, naing leq otak?*

[yə maŋan leq Otak, naiŋ leq Otak]

Arti : Dia makan di kepala, buang kotoran di kepala.

6. Mesodiflosis

Mesodiflosis adalah repitisi atau perulangan kata ditengah baris atau beberapa kalimat berurutan. Ungkapan-ungkapan *pinje-panje* yang mengandung gaya bahasa mesodiflosis antara lain:

a) *Bebaris ndeq ye pasukan, tesekoq ndeq ye penjahat?*

[bəbaris ndeq yə pasukan, təsekoq ndeq yə pənjahat]

Arti : Berbaris bukan pasukan, diikat bukan penjahat?

b) *Besisik ndeq ye ulah, bemahkote ndeq ye raje?*

[besisik ndeq yə ulah, bəmahkotə ndeq yə rajə]

Arti : Bersisik bukan ular, bermahkota bukan raja?

c) *Tetalet ndeq ye tetaletan, tebungkus ndeq ye kemanisan?*

[tətalet ndeq yə tətalətan, təbuŋkus ndeq yə kəmanisan]

Arti : Ditanam bukan tanaman, dibungkus bukan permen?

d) *Araq rurong laguq ndeq araq montor, araq kote laguq ndeq araq bale, araq segare laguq ndeq araq aiq?*

[araq ruroŋ laguq ndeq araq mOntOr, araq kotə laguq ndeq araq balə, araq səgarə laguq ndeq araq aiq]

Arti : Ada jalan tapi tidak ada motor, ada kota tapi tidak ada rumah, ada laut tapi tidak ada air?

Pada ungkapan *pinje-panje* di atas terdapat perulangan kata "ndeq" dan "laguq" ditengah kalimat.

7. Anafora

Anafora adalah repetisi yang berwujud perulangan kata-kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Ungkapan-ungkapan *pinje-panje* yang mengandung gaya bahasa anafora antara lain:

a) *Lamun ne nganjeng cendeq ne, lamun ne tokol ganggas ne?*

[lamun nə ŋanjəŋ cendeq nə, lamun nə tOkOl gaŋgas nə]

Arti : Kalau dia berdiri dia pendek, kalau dia duduk dia tinggi?

b) *Dengan siq berumbaq momot, dengan siq te umbaq lekaq?*

[Dəŋan siq bərumbaq mOmOt, dəŋan siq tə umbaq lƐkaq]

Arti : Orang yang menggendong diam, orang yang digendong berjalan?

c) *Lamun te ngadu ndeq tebutuhan ne, lamun te ndeq ngadu butuhan te ne?*

[Lamun tə ŋadu ndeq təbutuhan nə, lamun tə ndeq ŋadu butuhan tə nə]

Arti : Kalau kita memakainya kita tidak membutuhkannya, kalau kita tidak memakainya, kita membutuhkannya?

d) *Lamun ne lekaq telu nae ne, lamun ne tokol due nae ne?*

[lamun nə lƐkaq təlu naƐ nə, lamun nə tOkOl duə naƐ nə]

Arti : Kalau dia berjalan tiga kakinya, kalau dia duduk dua kakinya?

e) *Lamun ne dateng inaq ne nangis ne, lamun ne lalo inaq ne ngkah ne nangis?*

[lamun nə datəŋ inaq nə naŋis nə, lamun nə lalo inaq nə ŋkah nə naŋis]

Arti : Kalau ibunya datang dia mengangis, kalau ibunya pergi berhenti dia menangis?

f) *Araq rurong laguq ndeq araq montor, araq kote laguq ndeq araq bale, araq segare laguq ndeq araq aiq?*

[araq ruroŋ laguq ndeq araq mOntOr, araq kotə laguq ndeq araq balə, araq səgarə laguq ndeq araq aiq]

Arti : Ada jalan tapi tidak ada motor, ada kota tapi tidak ada rumah, ada laut tapi tidak ada air?

g) *Lamun ne maseh kodeq bepunjong, lamun ne wah beleq beempar-empar?*

[lamun nə masƐh kodeq bəpunjOŋ, lamun nə wah bəleq bəəmpar- əmpar]

Arti : Kalau masih kecil berkuncir, kalau sudah besar terurai?

Pada ungkapan-ungkapan *pinje-panje* di atas terdapat perulangan kata "lamun" , "dengan" dan "araq" pada awal kalimat.

8. Aliterasi

Aliterasi adalah pengulangan bunyi konsonan yang sama dalam baris sajak. Pengulangan bunyi yang dapat dikategorikan pada bunyi aliterasi adalah pengulangan bunyi konsonan yang secara dominan. Ungkapan *pinje-panje* yang mengandung gaya bahasa aliterasi antara lain:

a) *Kanak no kode**q**, lau**q** kasa**q** ne kelabang empat?*

[kanak no kodeq, laguq kasaq nə kəlabaŋ əmpat]

Arti : Anak itu kecil, tapi dia bisa mengangkat kelabang empat?

b) *Anu**q** dengan bau tegita**q** ne, anuq te mesa**q** nde**q** te bau gita**q** ne?*

[anuq deŋan bau tə gitaq nə, anuq tə mƐsaq ndeq tə bau gitaq nə]

Arti : Punya orang bisa kita lihat, punya kita sendiri tidak bisa kita lihat?

c) *Dengan si**q** berumba**q** momot, dengan si**q** teumba**q** leka**q**?*

[Dəŋan siq bərumbaq mOmOt, dəŋan siq tə umbaq lƐkaq]

Arti : Orang yang menggendong diam, orang yang digendong jalan?

d) *Inaq jaq ku mandiq leq ai**q** keroh, bareh ku berangsor le**q** ai**q** meneng?*

[inaq jaq ku mandiq leq aiq keroh, bareh ku bəraŋsor leq aiq mənƐŋ]

Arti : Ibu, aku akan mandi di air keruh, nanti aku membersihkan diri di air jernih?

e) *Manga**n** leka**n** tia**n**, naing leka**n** bongkor?*

[maŋan lƐkan tian, naiŋ lƐkan bOŋkOr]

Arti : Makan dari perut, buang kotoran dari punggung?

Pada ungkapan-ungkapan *pinje-panje* di atas terdapat pengulangan bunyi konsonan “n” dan “q” secara berulang-ulang pada tiap kalimat.

9. Asonansi

Asonansi adalah pengulangan bunyi vokal secara berulang-ulang dalam baris sajak. Ungkapan *pinje-panje* yang mengandung gaya bahasa asonansi antara lain:

a) *Sekeq na**e** n**e**, telu mat**e** n**e**?*

[səkeq naƐ nə, təlu matə nə]

Arti : Satu kakinya, tiga matanya?

b) *Lamun n**e** lekaq telu na**e** n**e**, lamun n**e** tokol du**e** na**e** n**e**?*

[lamun nə lƐkaq təlu naƐ nə, lamun nə tOkOl duə naƐ nə]

Arti : Kalau dia berjalan tiga kakinya, kalau dia duduk dua kakinya?

c) *Lamun ne dateng inaq n**e** nangis n**e**, lamun n**e** lalo inaq n**e** ngkah n**e** nangis?*

[lamun nə datəŋ inaq nə naŋis nə, lamun nə lalo inaq nə ŋkah nə naŋis]

Arti : Kalau ibunya datang dia menangis, kalau ibunya pergi berhenti dia menangis?

Pada ungkapan-ungkapan *pinje-panje* di atas terdapat pengulangan bunyi vokal “e” secara berulang-ulang pada tiap kalimat.

4.3 Makna dan Gaya Bahasa Pinje-Panje Desa Mekar Sari Kecamatan Narmada Kaitannya dengan Apresiasi Sastra Anak

Pinje-panje merupakan ungkapan lisan tradisional yang berasal dari daerah Lombok. Pada umumnya, ungkapan lisan tradisional seperti *pinje-panje* lebih dikenal dengan istilah pertanyaan tradisional di Indonesia. Pertanyaan tradisional, di Indonesia lebih terkenal dengan nama teka-teki, yaitu pertanyaan yang bersifat tradisional dan mempunyai jawaban yang tradisional pula (Danandjaja, 1991: 33).

Pada masyarakat Lombok, pinje-*panje* dijadikan sebagai media bermain, digunakan sebagai alat untuk menguji kepandaian seseorang dengan cara saling bertanya satu sama lain, sedangkan di kalangan orang tua, *pinje-panje* biasanya dijadikan sebagai bahan pembicaraan disaat bekerja, seperti waktu menjahit, menenun, dan sebagainya. *Pinje-panje* juga merupakan salah satu warisan budaya bangsa yang perlu dilestarikan serta diwariskan kepada anak-anak yang nantinya akan berperan sebagai generasi penerus bangsa. Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mewujudkan hal tersebut ialah dengan cara memperkenalkan *pinje-panje* kepada anak-anak melalui kegiatan apresiasi sastra anak. Melalui kegiatan apresiasi tersebut, anak diharapkan dapat

memberikan penghargaan atas karya sastra sebagai hasil pengenalan, pemahaman, penafsiran, penghayatan, dan penikmatan yang didukung oleh kepekaan batin terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra itu sendiri.

Kegiatan apresiasi sastra anak meliputi tiga hal, yaitu (1) kegiatan apresiasi sastra anak (2) tingkat-tingkat aprsiasi sastra anak, dan (3) manfaat apresiasi sastra anak.

4.3.1 Kegiatan Apresiasi Sastra Anak

Dalam melaksanakan kegiatan apresiasi sastra anak, khususnya *pinje-panje*, dapat dilakukan tiga kegiatan, yaitu kegiatan apresiasi langsung, kegiatan pendokumentasian karya sastra dan kegiatan Kreatif.

1. Kegiatan Apresiasi Langsung

   Melalui kegiatan apresiasi langsung, seorang anak dapat memperoleh kenikmatan batin dari bermain *pinje-panje* berupa kesenangan, hiburan dan memberi kepuasan.

2. Pendokumentasian Karya Sastra

   Usaha pendokumentasian karya sastra juga termasuk bentuk apresiasi sastra yang secara nyata ikut melestarikan keberadaan karya sastra. Melalui kegiatan ini, seorang anak dapat mendokumentasikan ungkapan *pinje-panje* dengan cara mengumpulkan serta menyusun ungkapan *pinje-panje* yang telah diperoleh dalam bentuk artikel atau

karangan-karangan dalam surat kabar, majalah, maupun buku-buku sastra. Sehingga nantinya bisa menyediakan ungkapan pinje-panje tersebut bagi mereka yang membutuhkan, dan menyelamatkan pinje-panje dari kepunahan.

3. Kegiatan Kreatif

Dalam kegiatan ini, seorang anak diharapkan dapat belajar menciptakan ungkapan *pinje-panje* baru. Hasil cipta anak tersebut kemudian dapat dikirimkan dan dimuat dalam majalah dinding, buletin OSIS, majalah sekolah ataupun surat kabar. Selain itu juga dapat dilakukan kegiatan rekreatif, yaitu menceritakan kembali ungkapan *pinje-panje* yang telah dibaca dan didengarkan. Kegiatan kreatif dan rekreatif jelas menunjang pemahaman dan penghargaan terhadap pinje-panje, yaitu mengajak mereka yang berminat untuk bergaul dan mencintai *pinje-panje*.

4.3.2 Tingkat Apresiasi Sastra

Apresiasi seorang anak terhadap sastra, khususnya *pinje-panje* tidak mungkin langsung tinggi, luas, dan mendalam, tetapi berangsur-angsur meningkat dari taraf yang terendah, tersempit, dan terdangkal menuju ke taraf yang lebih tinggi, lebih luas, dan lebih mendalam. Cara meningkatkan apresiasi seorang anak terhadap *pinje-panje* dapat dilakukan melalui kegiatan membaca sebanyak-banyaknya ungkapan

pinje-panje yang telah diperoleh melalui kegiatan dokumentasi, kemudian mendengarkan pengucapan ungkapan *pinje-panje* sebanyak mungkin melalui proses komunikasi atau bermain *pinje-panje* dengan teman, guru, maupun orang tua.

4.3.3 Manfaat Apresiasi Sastra Anak

Setidaknya terdapat dua manfaat bagi kehidupan yang bisa anak peroleh ketika mengapresiasi *pinje-panje*, yaitu manfaat pendidikan, dan menambah wawasan.

1) Manfaat Pendidikan

Manfaat pendidikan yang dapat diperoleh melalui kegiatan apresiasi terhadap *pinje-panje* antara lain:

a. Membangun Kosakata

Bermain *pinje-panje* berarti juga menemukan kata-kata yang baru. Yaitu kata-kata bahasa daerah yang jarang anak-anak temui. Anak juga akan menemukan kata-kata yang mempunyai arti yang berbeda dengan arti kata yang terdapat dalam pertanyaan *pinje-panje* itu sendiri. Misalnya kata “segara anak” yang terdapat pada pertanyaan yang memiliki arti “tempat minyak” pada jawabannya. Hal tersebut disebabkan karena hal-hal yang dilukiskan di dalam pertanyaan *pinje-panje* bersifat metaforikal atau menggunakan bahasa kiasan.

b. Meningkatkan Konsentrasi

Bermain *pinje-panje* menuntut anak untuk berkonsentrasi. Anak harus memikirkan pertanyaan dengan teliti, mencari jawaban yang tepat dan sesuai dengan istilah-istilah yang dilukiskan di dalam pertanyaan. Hal ini akan meningkatkan kemampuan anak untuk fokus dan konsentrasi. Misalnya pada ungkapan *pinje-panje* yang mengatakan ”Sat segare anak, mate kedit kecial kuning (kering segara anak, mati burung kecial kuning)”, pada ungkapan *pinje-panje* tersebut, tentunya anak akan berkonsentrasi untuk memikirkan tentang sesuatu yang memiliki sifat hal yang sama atau mirip dengan kata ”segare anak” dan ”kecial kuning” yang dilukiskan di dalam pertanyaan *pinje-panje* tersebut.

c. Membangkitkan Rasa Ingin Tahu

Pinje-panje dapat membangkitkan rasa ingin tahu. Bila anak menemukan jawaban yang “aneh” untuk suatu pertanyaan *pinje-panje*, anak mungkin ingin tahu mengapa jawaban itu benar. dan anak akan mendapatkan manfaat dari rasa ingin tahu yang positif. Misalnya pada ungkapan *pinje-panje* yang mengatakan ”kanak no kodeq, kasaq ne kelabang empat (anak itu kecil, bisa mengangkat kelabang empat)” yang maknanya ”capung”, pada ungkapan *pinje-panje* tersebut, tentunya anak akan merasa

penasaran dan merasa ingin tahu mengapa makna atau jawabannya adalah ”capung”.

d. Menjadi Bahan Ajar

Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dilihat dari standar kompetensi membaca untuk siswa SMA kelas X semester II dengan kompetensi dasar (1) mengidentifikasi karakteristik dan unsur intrinsik sastra melayu klasik, dan (2) menemukan nilai-nilai yang terkandung di dalam sastra melayu klasik. Sastra lisan seperti ungkapan *pinje-panje* tentunya dapat dijadikan sebagai bahan ajar pada kompetensi dasar tersebut karena siswa perlu mengetahui bahwa *pinje-panje* merupakan salah satu sastra tradisional yang berasal dari daerah Lombok yang tergolong ke dalam sastra melayu klasik. Sehingga nanti akan diterapkan pada sekolah-sekolah yang ada di Pulau Lombok yang mayoritas siswanya merupakan anak-anak dari suku sasak. Dalam proses pembelajaran, anak dapat mengidentifikasi karakteristik dari ungkapan *pinje-panje* serta menemukan nilai-nilai yang terkandung di dalam ungkapan *pinje-panje* tersebut. Hal ini juga sangat efektif untuk dilakukan sebagai salah satu upaya untuk memperkenalkan *pinje-panje* kepada anak melalui pendidikan formal di sekolah.

2) Menambah Wawasan

Ungkapan *pinje-panje* bisa membuat anak berpikir, mencari dan menemukan jawaban. Kehidupan penuh dengan teka-teki yang kadangkala menyenangkan, membingungkan dan menyulitkan langkah untuk memecahkannya. *Pinje-panje* seperti sebuah misteri yang menggelitik perasaan dan pikiran anak untuk menemukan jawabannya. Sebuah *pinje-panje* bisa menutrisi kesegaran pikiran dari kepenatan sekaligus mengasah kemampuan otak dan menambah wawasan, yaitu memberikan pengetahuan terhadap anak tentang berbagai sastra lisan Indonesia khususnya yang ada di Pulau Lombok.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian pada pembahasan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Makna ungkapan *pinje-panje* yang ditemukan melalui penelitian ini sangatlah beragam, ada makna yang menggambarkan persamaan dengan makhluk hidup seperti manusia, binatang, dan tanaman. Ada pula makna yang menggambarkan persamaan dengan benda. Namun ada juga makna *pinje-panje* yang bukan berdasarkan sifat hal yang digambarkan di dalam pertanyaannya, melainkan karena pertambahan keterangan yang lebih mendetail seperti pertambahan keterangan perumpamaan, pertambahan pada tindakan, dan pertambahan keterangan pada bentuk dan fungsi. Selain itu, makna *pinje-panje* yang ditemukan melalui penelitian ini kebanyakan dilukiskan menggunakan bahasa kiasan dalam pertanyaannya, namun ada juga beberapa ungkapan *pinje-panje* yang maknanya tidak dilukiskan menggunakan bahasa kiasan atau memiliki arti yang sebenarnya.
2. Gaya bahasa dalam ungkapan *pinje-panje* yang ditemukan melalui penelitian ini adalah gaya bahasa hiperbola, metafora, personifikasi, epistrofa, metonimia, mesodiflosis, anafora, aliterasi, dan asonansi yang dikemas secara menarik.

3. Kegiatan apresiasi terhadap sastra lisan, khususnya *pinje-panje* ternyata memberikan berbagai dampak positif terhadap perkembangan seorang anak. Dengan bermain *pinje-panje*, anak memperoleh kenikmatan batin berupa kesenangan, hiburan dan memberi kepuasan. Ada pula manfaat pendidikan yang bisa diperoleh dari bermain *pinje-panje*, yaitu membangun kosakata, meningkatkan konsentrasi, membangkitkan rasa ingin tahu, dan menambah wawasan.

5.2 Saran

Adapun saran-saran yang ingin disampaikan melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ungkapan *pinje-panje* merupakan salah satu tradisi lisan yang lahir dari hasil kekayaan pikiran yang harus dikembangkan serta dilestarikan keberadaannya di lingkungan masyarakat khususnya di kalangan anak-anak dan generasi muda.
2. Keberadaan dari suatu kebudayaan merupakan tanggung jawab kita sebagai generasi penerus, sehingga langkah-langkah inovatif harus selalu diciptakan demi menjaga keutuhannya.
3. *Pinje-panje* merupakan sastra lisan yang harus kita perkenalkan kepada anak-anak dan generasi muda agar mereka lebih bisa mencintai dan mengapresiasi sastra anak indonesia serta bisa mewariskannya ke generasi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. 2011. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Bandung.

Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Danandjaja, James. 1991. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor*. Yogyakarta: Media Pressindo.

Hariani, Sri. 1995. Nilai-nilai Pendidikan Pribahasa Sasak di Lombok Timur dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Nasional. Skripsi. Mataram: Universitas Mataram.

Hasanuddin. 2010. *Membaca dan Menilai Sajak*. Bandung: Angkasa.

Hayati. 2012. Analisis Bentuk, Fungsi dan Makna Tembang Cupak Gerantang Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA. Skripsi. Mataram: Universitas Mataram.

Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kusumah, Lale Yaqti. 2004. Bentuk, Fungsi, dan Makna Lelakaq Sorong Serah Aji Krama dalam Masyarakat Lombok Tengah. Skripsi. Mataram: Universitas Mataram.

Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers.

Muhdar, Syafruddin. 2010. Analisis Makna Ungkapan Tradisional Suku Sasak di Desa Jerowaru dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Pendidikan. Skripsi. Mataram: Universitas Mataram.

Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2009. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Santoso, Puji, dkk. 2010. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Siswantoro. 2011. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suharsimi, Arikunto. 2000. *Manageman Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.